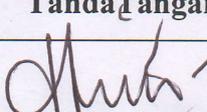
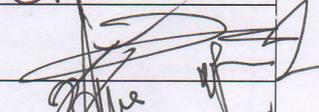
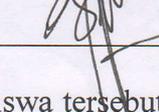


**BERITA ACARA SIDANG PENDADARAN TUGAS AKHIR  
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA**

Pada hari ini **Senin**, tanggal **10 March 2025**, jam **14:45 WIB** sampai Jam ..... WIB, telah dilaksanakan Ujian Pendadaran KTI/Skripsi/ Thesis mahasiswa berikut:

Nama Mahasiswa : KHOIRUL UMAMI  
NIM : 202400209  
Prodi : MANAJEMEN  
Judul Tugas Akhir : PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN MANAJEMEN LABA RILL TERHADAP TAX AGGRESSIVENESS DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023)

Ujian Proposal KTI/Skripsi ini dihadiri oleh dewan penguji sebagai berikut:

No.	Nama Penguji	Kedudukan Penguji	Tanda Tangan
1	Dimas Wibisono, S. E., M. B. A	Ketua Dewan Penguji	
2	Ridho Satria Harahap, S.I.Kom., M.B.A.	Pembimbing	
3	Silvia Waninhiyun Puspita Sari, S.E., M.Sc	Penguji	

Dewan penguji menyepakati bahwa hasil ujian Pendadaran Tugas Akhir mahasiswa tersebut di atas adalah sebagai berikut:

a. Nilai Angka

77,6

b. Nilai Huruf

AB

Berdasarkan hasil tersebut maka proposal KTI/Skripsi/ Thesis tersebut di atas dinyatakan (lingkari salah satu):

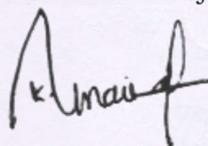
1. Lulus sempurna;
2. Lulus dengan perbaikan dalam waktu ...7.. hari.
3. Mengulang Uji Pendadaran setelah perbaikan dalam waktu ..... hari.

catatan: .....  
.....  
.....  
.....

4. Tidak Lulus

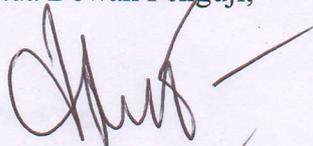
Demikian berita acara ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mahasiswa Teruji,



KHOIRUL UMAMI

Ketua Dewan Penguji,



Dimas Wibisono, S. E., M. B. A

Berita acara ini :

1. Untuk arsip Prodi 1 lembar

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN MANAJEMEN  
LABA RILL TERHADAP *TAX AGGRESSIVENESS* DENGAN  
KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR  
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PADA TAHUN 2019-2023)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Alma Ata Untuk Memenuhi Sebagian syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Disusun oleh :

**Khoirul Umami**

**Nim 202400209**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA**

**2025**

# LEMBAR PENGESAHAN

## HALAMAN PENGESAHAN

Nomor 023/A/SPS/FEB/UA/III/2025

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN MANAJEMEN LABA RILL TERHADAP  
*TAX AGGRESSIVENESS* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI**

**(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KONSUMSI YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2019-2023)**

Yang disusun Oleh :

**Khoirul Umami**

**202400209**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi

Pada Tanggal 12 Maret 2025

Dan dinyatakan telah diterima oleh Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Alma Ata

### **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

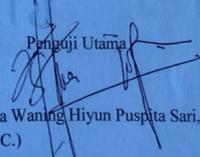
Ketua Sidang

  
(Dimas Wibisono, S.E., M.B.A)

Pembimbing penguji

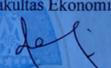
  
(Ridho Satria Harahap, S. I.KOM., M.B.A)

Penguji Utama

  
(Silvia Waning Hiyun Puspita Sari, S.E.,  
M.SC.)

Yogyakarta, 13 Maret 2025

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

  
(Defia Ifsantin Maula, S.I.P., M.B.A., CEC)

  
FAKULTAS  
EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ALMA ATA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Ridho Satria Harahap S.I.KOM., M.B.A  
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Alma Ata

### NOTA DINAS PEMBIMBING

**Hal : Skripsi Saudari Khoirul Umami**  
**Lamp : -**

Yth. Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Alma Ata  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Khoirul Umami

NIM : 202400209

Program Studi : Manajemen

Judul Skripsi : Pengaruh Financial Distress dan Manajemen Laba Rill terhadap Tax  
Aggressivveness yang dimoderasi oleh Komite Audit (Studi pada perusahaan manufaktur sektor  
konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023).

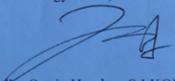
Telah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unvversitas Alma Ata untuk  
memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana strata satu

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan  
skripsinya dalam Sidang Akhir Skripsi.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 13 Maret 2025

  
Ridho Satria Harahap S.I.KOM., M.B.A

# NOTA DINAS KONSULTAN

## NOTA DINAS KONSULTAN

Ridho Satria Harahap S.I.KOM., M.B.A  
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Alma Ata

### NOTA DINAS KONSULTAN

**Hal : Skripsi Saudari Khoirul Umami**

**Lamp : -**

Yth. Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Alma Ata  
Di Yogyakarta  
Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan skripsi saudara :

Nama : Khoirul Umami

NIM : 202400209

Program Studi : Manajemen

Judul Skripsi : Pengaruh Financial Distress dan Manajemen Laba Rill terhadap Tax Aggressiveness yang dimoderasi oleh Komite Audit (Studi pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023).

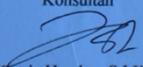
Dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah selesai dilakukan revisi dan telah memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Ekonomi.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Maret 2025

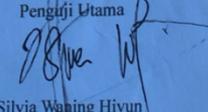
Konsultan

  
Ridho Satria Harahap S.I.KOM., M.B.A

Ketua Sidang

  
Dimas Wibisono, S.E., M.B.A

Penguji Utama

  
Silvia Waning Hiyun  
Puspita Sari, S.E., M.SC.

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Umami

NIM : 202400209

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Isntitusi : Universitas Alma Ata

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan sepanjang pengetahuan saya skripsi ini adalah asli karya saya sendiri dan bukan meniru dari hasil skripsi karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Maret 2025

Yang Menyatakan



Khoirul umami  
202400209

# PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM

Nomor : 023/A/SKT/FEB/UA/IV/2025

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul "Pengaruh Financial Distress dan Manajemen Laba Rill terhadap Tax Aggressiveness dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi" Khoirul Umami (NIM 202400209) adalah hasil karya peneliti sendiri, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka sesuai dengan kriteria penulis ilmiah yang baku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi saya ini merupakan hasil penjiplakan (Plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia

Yogyakarta, 16 April 2025

Pembimbing



(Ridho Satria Harahap, S.I.Kom., M.B.A.)

Yang Membuat Pernyataan



Khoirul Umami

## **MOTTO**

“Bertanggung jawablah atas dirimu sendiri, selesaikan apa yang sudah kamu mulai beberapa tahun lalu dan pulanglah dengan membawa gelar dibelakang nama meski ada patahan ranting sepanjang perjalanan”

(Khoirul Umami)

“Jangan berfikir bahwa kau akan gagal, jangan berfikir bahwa kau mungkin kalah dan jika memang kalah anggap saja itu adalah kemenangan yang tertunda”

(Prabowo Subianto)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tiada lembar paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Alhamdulillah dengan mengucap rasa syukur atas pertolongan-NYA dan sebagai ucapan terimakasih skripsi ini saya dedikasikan dan saya persembahkan untuk :

1. Almamater biru saya tercinta Universitas Alma Ata Yogyakarta
2. Skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan rasa percaya diri untuk membuktikan bahwa saya bisa menjadi sarjana pertama dikeluarga.
3. Dan terakhir saya persembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya “kapan skripsimu selesai?”. Terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukanlah sebuah kegagalan dan aib yang harus ditutup. Dan bukan sebagai alat pengukur kecerdasan seseorang dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai?” karena mungkin ada satu lain hal dibalik terlambatnya mereka lulus, dan percayalah alasan saya menyelesaikan ini dengan sepenuhnya baik.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas izin Allah SWT, limpahan rahmat dan kasih sayang-NYA. Penulis juga sangat bersyukur telah diberikan kemudahan, pertolongan dan kelancaran sehingga mampu melawan rasa malas dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi yang berjudul “PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN MANAJEMEN LABA RILL TERHADAP *TAX AGGRESSIVENESS* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2019-2023)” Sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) program studi manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Alma Ata. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Ayah Hamdun cinta pertama penulis yang selalu memberikan doa, semangat dan kasih sayang dalam bentuk materi maupun non material kepada penulis hingga penulis bisa sampai ketahap ini. Terimakasih telah menjadi sosok ayah yang memanjakan penulis.
2. Almh Ibu Siti Amiroh sosok bunga matahari bagi penulis yang telah pergi meninggalkan penulis disaat penulis masih berstatus sebagai Mahasiswa

Baru, terima kasih telah menjadi penyemangat penulis meski penulis telah kehilangan potongan surga yang ada didunia, penulis yakin setiap langkah kehidupan penulis terdapat doa ibu dari atas sana.

3. Ibu Shindy Dwita Nuansari, S.M., M.S.M., selaku dosen pembimbing pertama sebelum beliau mengundurkan diri dari Universitas Alma Ata terima kasih telah meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis dalam penelitian ini.
4. Bapak Ridho Satria Harahap S.I.KOM., M.B.A Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi serta membimbing dengan sabar dan pemahaman yang pelan pelan dapat saya pahami terkait penelitian saya.
5. Seluruh dosen Universitas Alma Ata terkhusus Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi manajemen yang telah menyampaikan ilmu selama masa kuliah penulis
6. Seluruh teman teman Manajemen Angkatan 2020 yang saling support dan berjuang bersama dalam perkuliahan, serta teman teman penulis yang membantu menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.
7. Saudara tercinta penulis, Dyah Khanifah dan Abdul Majid yang setiap penulis pulang kerumah selalu melontarkan pertanyaan “kapan wisuda?” terimakasih karena pertanyaan itu membuat penulis memiliki rasa semangat untuk menyelesaikan studi ini.

8. Pemilik Nim 202400144 dengan nama “Kurnia Wati” terimakasih telah menjadi teman terbaik bagi penulis serta memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi dan terimakasih atas bantuannya selama penulis menyelesaikan penelitian ini.
9. Irvan Galih Surya Putra, Seseorang yang tak kalah penting kehadirannya bagi penulis, meski sempat mematahkan semangat penulis tapi penulis mengucapkan terima kasih telah berkontribusi memberi waktu, dukungan dan rasa kepercayaan bahwa penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
10. *Last but not least*. Khoirul Umami diri saya sendiri yang mampu bertahan sejauh ini dari awal proses perkuliahan hingga penulisan skripsi. Semoga saya tetap menjadi perempuan yang rendah hati dan kuat, karena ini awal dari semuanya.

Tanpa adanya dukungan dari mereka semua penelitian ini tidak akan terselesaikan. Penulis menyadari tulisan ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan berkembang untuk penelitian ini.

Yogyakarta, 03 Maret 2025

Khoirul Umami

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	1
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	2
<b>NOTA DINAS KONSULTAN</b> .....	3
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	4
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	5
<b>MOTTO</b> .....	6
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	7
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	8
<b>ABSTRAK</b> .....	14
<b>BAB 1</b> .....	15
<b>PENDAHULUAN</b> .....	15
<b>A. Latar Belakang</b> .....	15
B. Rumusan Masalah.....	29
C. Tujuan Penelitian.....	29
D. Manfaat Penelitian.....	30
<b>BAB II</b> .....	32
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	32
A. Landasan Teori.....	32
B. Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Teori.....	45
D. Hipotesis Penelitian.....	46
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Desain Penelitian.....	53
C. Subjek Penelitian.....	54
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	54
E. Waktu dan Tempat Penelitian.....	55
F. Definisi Operasional Variabel.....	56
G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	60
H. Teknik Validasi Data.....	60

I. Teknik analisis data.....	62
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
A. Gambaran Umum Penelitian.....	69
B. Hasil Penelitian.....	70
C. Pembahasan.....	85
<b>BAB V.....</b>	<b>93</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95
<b>BAB VI.....</b>	<b>96</b>
<b>NASKAH PUBLIKASI.....</b>	<b>96</b>
Kesimpulan.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

### GAMBAR

Gambar 1. 1 Tax Ratio.....	13
Gambar 1. 2 Data Lintas Tiga Sektor Manufaktur.....	23

### TABEL

Tabel 2. 1 penelitian yang relevan.....	34
-----------------------------------------	----

<b>Tabel 4.1 daftar sampel perusahaan konsumsi periode 2019-2023.....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....</b>	<b>71</b>
<b>tabel 4. 3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 4.4 Hasil Uji Moderasi (MRA).....</b>	<b>76</b>
<b>Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas.....</b>	<b>78</b>
<b>Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas.....</b>	<b>79</b>
<b>Tabel 4. 7 Hasil Uji Heterokedasitas.....</b>	<b>80</b>
<b>Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....</b>	<b>81</b>
<b>Tabel 4.9 Hasil uji T.....</b>	<b>82</b>
<b>Tabel 4.10 Hasil Uji f.....</b>	<b>83</b>
<b>Tabel 4. 11 Hasil Uji R.....</b>	<b>85</b>

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN MANAJEMEN LABA RILL  
TERHADAP *TAX AGGRESSIVENESS* DENGAN KOMITE AUDIT  
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

(Studi pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI tahun  
2019-2023)

Khoirul Umami, Ridho Satria Harahap S.I.KOM., M.B.A

**ABSTRAK**

Tax aggressiveness merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang akan dibayarkan pada pemerintah. Pajak memegang peranan penting bagi laju perekonomian negara, namun bagi perusahaan yang ingin mencapai target laba besar adanya pajak menjadi beban tambahan pengeluaran biaya operasional. Semakin tingginya jumlah beban pajak yang akan dibayarkan, maka jumlah laba yang diperoleh semakin kecil. Oleh karena itu, banyak perusahaan meminimalisir pembayaran pajak dengan mengelola laporan keuangan manajemennya secara rill dan baik. Salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan tax aggressiveness adalah adanya peristiwa financial distress atau kebangkrutan yang ditandai menurunnya laba serta laporan arus kas. Selain *financial distress*, manajemen laba juga berpengaruh dalam kegiatan manipulasi beban pajak. Diadakannya komite audit sebagai pengawas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang hasilnya ada sebanyak 15 perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan alat uji olah data SPSS untuk teknik analisis data yaitu dstatistik deskriptif, uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, serta untuk pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (t), uji f, uji R, dan untuk menguji variabel moderasi menggunakan teknik uji MRA untuk mengetahui apakah variabel moderasi memperkuat atau memperlemah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap tax aggressiveness, manajemen laba rill tidak berpengaruh, komite audit memperlemah financial distress terhadap tax aggressiveness dan komite audit tidak memoderasi manajemen laba rill.

Kata Kunci : Financial Distress, Manajemen Laba Rill, Komite Audit, Tax Aggressiveness.

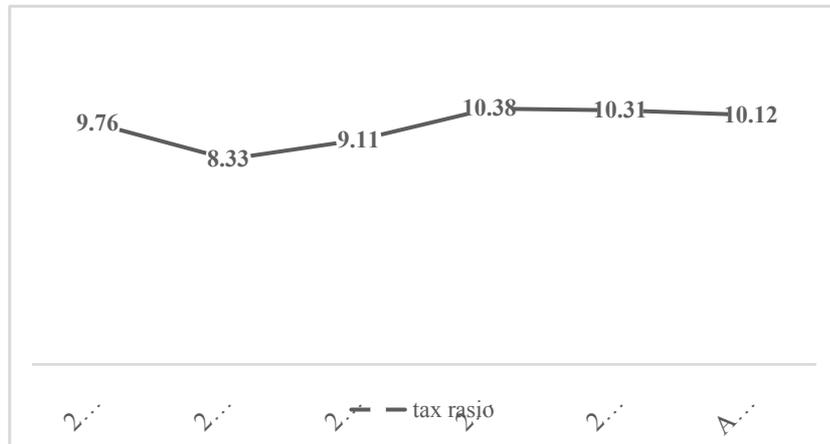
Mahasiswa, Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pajak berfungsi sebagai penyedia pendapatan. Pajak berkontribusi besar bagi perekonomian negara dalam mencapai kesejahteraan, maka perlu kesadaran untuk mematuhi wajib pajak. Pajak memegang peranan penting pelaksanaan perekonomian di Indonesia dan kontribusi yang besar bagi masyarakat (Claritus et al., 2023). Terbukanya perekonomian memberi peluang besar bagi pemilik bisnis untuk mengembangkan inovasi mereka. Pada dasarnya, perusahaan yang memiliki tujuan untuk mencapai laba yang sebesar besarnya akan melakukan efisiensi biaya, salah satu efisiensi biaya yang dapat ditekan perusahaan adalah pajak. Perusahaan menganggap pajak sebagai beban yang mengurangi pendapatan. Menurut (Raya et al., 2023) Semakin tingginya jumlah beban pajak yang akan dibayarkan, maka jumlah laba yang diperoleh semakin kecil. Oleh karena itu, banyak perusahaan meminimalisir pembayaran pajak dengan memanipulasi laporan keuangannya. Tindakan tersebut menurut (S. A. Nugroho & Firmansyah, 2017) disebut sebagai *tax aggressiveness* atau kegiatan manipulasi untuk menurunkan penghasilan kena pajak.



*Gambar 1. 1 Tax Ratio*

*Sumber : kementerian keuangan (2024)*

Berdasarkan data diatas dalam kurun waktu lima tahun terakhir rasio pajak di Indonesia belum bisa menembus angka 11%. Pada tahun 2020 rasio pajak mengalami penurunan karena efek dari covid-19. Angka rasio pajak tertinggi diperoleh sebesar 10,38 pada tahun 2022. Namun, jika dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara rasio pajak Indonesia masih berada dibawah mereka. (Teddy Ferdian, 2023) Rasio pajak yang rendah dari tahun ketahun mengindikasikan bahwa adanya keagresivitasan pajak. Penyebab terjadinya *tax ratio* membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui secara pasti bahwa penurunan *tax ratio* benar benar disebabkan oleh penurunan harga atau agresivitas pajak pada sektor manufaktur yang berimbas pada turunnya penerimaan pajak.

Praktik perencanaan pajak yang berani seperti ini mampu menciptakan penghasilan kena pajak, baik melalui cara legal (*tax avoidance*) maupun tindakan ilegal (*tax evasion*) hingga mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Putri & Noviardy, 2024). *Tax avoidance* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar jumlah kas pajak atau cash effective tax rate terhadap laba sebelum pajak pada perusahaan.

Agresivitas pajak dikenal sebagai istilah dengan perencanaan pajak yang mengacu pada tindakan yang disengaja untuk mengurangi kewajiban pajak. (Setiorini et al., 2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perusahaan yang agresif terhadap perpajakannya dapat ditandai dengan rendahnya nilai *effective tax rate*, karena jika kewajiban perpajakannya besar perusahaan akan memilih untuk menambah utang guna mengurangi beban pajaknya.

Strategi perencanaan pajak adalah praktik yang diadopsi perusahaan untuk mengurangi beban pajak, namun tetap patuh dengan aturan negara. Praktik ini memungkinkan perusahaan untuk memastikan timbal balik yang harus diberikan kepada pemegang saham dan meningkatkan penghasilan laba (Vol et al., 2020).

Menurut penelitian ((DJ) Fairhurst et al., 2009) Perusahaan yang melakukan tindakan tax aggressiveness dapat dilihat melalui tingkat perhitungan proksi ETR dengan jumlah yang semakin rendah dengan menurunkan laba, karena perusahaan cenderung menginginkan laba atau profit yang kecil untuk menghindari tagihan pajak yang semakin tinggi.

Tetapi dalam pembaruan penelitian dari (Hanlon & Heitzman, 2010) tentang penghindaran pajak terdapat pengembangan bahwa perusahaan yang melakukan *tax aggressiveness* jika jumlah akhir ETR lebih rendah dari tarif pph badan yang ditentukan oleh pemerintah. Peluang terjadinya tindakan *tax aggressiveness* muncul karena sistem perpajakan di Indonesia masih menggunakan *self assesment system*, yang dimana wajib pajak menghitung, membayar dan melaporkan secara mandiri besaran pengeluaran pajak. dengan sistem tersebut menyebabkan wajib pajak memiliki celah untuk mengurangi jumlah pajak.

Era globalisasi menekan perusahaan untuk selalu mengembangkan inovasi dan kreativitas bisnis, apabila perusahaan tidak mampu menyesuaikan perkembangan ekonomi maka perusahaan akan mengalami kesulitan. Kesulitan yang akan dihadapi salah satunya adalah *financial distress*. Salah satu penyebab yang mempengaruhi terjadinya *tax aggressiveness* yaitu *financial distress* atau kesulitan keuangan yang merupakan gejala awal dari kebangkrutan perusahaan. (Takasanakeng & Maranatha, 2022) mengatakan ketika perusahaan mengalami *financial distress* maka akan lebih agresif dalam perhitungan pajak. Perusahaan yang berada pada situasi tersebut akan mengalami penurunan laba secara signifikan, penekanan biaya operasional semaksimal mungkin, contohnya pengurangan beban pajak yang dilakukan dengan tidak membayar dan melaporkan tagihan pajak secara berlebihan.

*Financial distress* dapat disebabkan karena faktor internal seperti keterbatasan modal sehingga kesulitan membiayai kegiatan operasional dan utang jatuh tempo. Faktor eksternal terjadi ketika adanya guncangan ekonomi makro seperti terjadinya inflasi, krisis ekonomi dan volatilitas lainnya.

Perekonomian didunia akan mengalami pasang surut dan mengakibatkan kenaikan harga barang atau melambatnya perekonomian. Contoh nyata dari perekonomian yang memburuk adalah terjadinya wabah covid 19 ditahun 2020 yang menyebab terjadinya krisis ekonomi global. Krisis keuangan pandemi ini memicu perusahaan untuk mengamankan aset dan melindungi investor dari kerugian yang sangat besar. Pada masa itu banyak perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan laba yang tinggi atau bahkan banyak perusahaan yang mengakhiri bisnisnya daripada memiliki utang dengan jangka panjang. Menurut (Chen & Lai, 2012) kesulitan keuangan menyebabkan pelaku wajib pajak terlibat dalam tindakan penghindaran pajak yang lebih agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Terry, 2013) juga menunjukkan bahwa kesulitan keuangan yang dialami perusahaan memicu perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang stabil melalui agresivitas pajak.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan agresivitas pajak atau bahkan menghindari pajak. Dalam penelitian (Alharbi et al.,2022) menyatakan bahwa orang yang cenderung melakukan penghindaran pajak atau mengurangi jumlah pajak yang harus

dikeluarkan memiliki tujuan untuk menambah kekayaan pemegang saham, pernyataan penelitian tersebut dilakukan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dalam jangka panjang.

Dana Moneter Internasional (IMF) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengalami keterbatasan keuangan melakukan tindakan agresivitas pajak yang lebih besar karena menghemat modal atau memenuhi kebutuhan modal minimum, yang menjadi semakin penting pada periode krisis keuangan (Ariff, 2023).

Selain financial distress, manajemen laba rill juga berhubungan dengan tax aggressiveness karena praktik manajemen laba merupakan pengelolaan laporan keuangan yang bertujuan untuk mengendalikan hasil laba yang dilakukan oleh perusahaan. Tindakan pengelolaan laporan keuangan dilakukan untuk mengoptimalkan kewajiban pajak.

Perkembangan ekonomi yang meningkat dapat menyebabkan manajemen perusahaan melakukan tindakan agresif pajak terhadap laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba secara terus menerus akan lebih agresif terhadap pajak. Manajemen laba terdiri dari dua jenis yaitu manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba rill (*real earnings management*). Menurut Penelitian (Graham et al., 2005) bahwa para manajer cenderung melakukan manajemen laba rill daripada manajemen laba akrual, karena metode akrual dianggap fokus saat pemeriksaan auditor dan berisiko tinggi. Aktivitas manajemen laba rill bisa diartikan pada strategi yang tidak

bersifat manipulatif atau melanggar prinsip akuntansi yang berlaku, namun lebih kepada pengelolaan yang sah secara hukum.

Manajemen laba dapat terjadi karena adanya keinginan dari pihak luar seperti para investor, kreditur dan pihak lain yang menilai kinerja manajemen berdasarkan laporan keuangan yang disajikan, sehingga dengan terbukanya laporan keuangan pada publik membuat pihak manajemen melakukan tindakan tersebut untuk memperlihatkan kondisi perusahaan dan kinerja manajemen yang baik di mata pihak eksternal (Susanto et al., 2020).

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan termasuk dalam tindakan penyimpangan yang dapat dicegah dengan pemantauan dari komite audit. Penelitian ini menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah pengaruh *financial distress* dan *manajemen laba rill* terhadap *tax aggressiveness*. Komite audit merupakan organisasi yang bergerak dibidang pengawasan tata kelola perusahaan. Pembentukan komite audit dinilai sebagai tambahan pengawasan dan menahan laju agresivitas pajak (Zheng et al., 2019). Dalam perusahaan, komite audit berfungsi membantu dewan komisaris untuk melakukan kontrol pelaporan keuangan guna mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Ketika perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak, maka tingkat transparansi yang dimiliki perusahaan cenderung rendah. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki komite audit yang berguna

meminimalisir tindakan kecurangan pelaporan pajak. Selain itu adanya komite audit perusahaan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam penyajian laporan keuangan agar tidak terjadi penyelewengan laba, karena komite audit selalu mengawasi kegiatan tata kelola perusahaan (Dewi & Ketut, 2014). Komite audit merupakan sejumlah orang berkompetensi dibidang keuangan yang berperan dalam melakukan pengawasan agar terciptanya *good corporate governance*. Dalam penelitian (Merawati, 2015) komite audit bersifat internal dan eksternal. Audit internal adalah pemeriksaan terhadap laporan keuangan akuntansi dengan kebijakan manajemen, audit internal terdiri dari dewan direksi oleh unit pengawasan intern dalam organisasi tersebut yaitu BPKP, Inspektorat dan UKI (unit kepatuhan Internal). Sedangkan lembaga audit eksternal dilakukan oleh BPK (Badan Pemeriksaan Keuangan) negara sesuai standar pemeriksaan. Dari uraian lembaga internal dan eksternal diatas menjelaskan bahwa Komite audit memiliki peran penting bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ataupun rendah, karena perusahaan yang berprofit akan menjaga laba dari pengeluaran beban pajak.

Dalam penelitian ini terdapat fenomena yang terjadi pada kasus agresivitas pajak, fenomena ini terjadi di PT Adaro Energy Indonesia, Tbk yang merupakan perusahaan produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia. Berdasarkan pada laporan investigasi LSM International Global Witness menemukan indikasi penghindaran pajak yang dilakukan PT Adaro pada tahun 2019. Perusahaan ini diduga mengalihkan laba ke

jaringan perusahaan asing agar tidak terdeteksi oleh komite audit dan berhasil mengurangi biaya pajak. Praktik ini dilakukan dengan dua cara : pertama, PT Adaro Energy Tbk melakukan penjualan batu bara kepada Coaltrade dengan harga yang rendah, kemudian Coaltrade menjualnya ke pihak ketiga dengan harga melonjak tinggi. Kemudian PT Adaro Energy Tbk membukukan keuntungannya yang dihasilkan di Singapura yang memiliki pajak lebih rendah dari Indonesia. Sehingga perusahaan membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau sebesar US\$ 125 juta lebih rendah dibandingkan dengan jumlah yang harus dibayarkan di Inonesia. Pasalnya, terdapat lebih dari 705 batu bara yang dijual di Singapura selama tahun 2017—2019 (Global Witness, 2019). Dalam hal ini, penghindaran pajak dilakukan dengan *cara transfer pricing* atau penyesuaian harga transfer yang dimana perusahaan melakukan perpindahan kewajiban perpajakannya dari negara dengan tarif pajak lebih tinggi ke perusahaan global dengan tarif lebih rendah sehingga membuat anak perusahaan mengalami keuntungan .

Kedua, keuntungan Coaltrade yang berada di Singapura kemudian mengalir jauh keluar negeri di Samudra Hindia, Mauritius. Karena negara tersebut tidak membebankan pajak kepada rakyatnya sejak tahun 2017. Antara tahun 2009 dan 2017 terdapat lebih dari 90% keuntungan bersih yang dimiliki Coaltrade yakni sebanyak 338,5 juta dolar AS dibayarkan kepada Vindoor Investment di Mauritius dalam bentuk dividen. Pasalnya, Vindoor Investment dan Coaltrade dimiliki oleh

Arindo Holdings Ltd di Mauritius yang juga diduga merupakan kelompok perusahaan asing yang dikuasai oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk. Meskipun demikian, Arindo Holdings Ltd. tidak membayar dividen apapun kepada PT Adaro Energy Indonesia Tbk. sehingga seolah-olah tidak ada beban pajak yang dikenakan di Indonesia (Global Witnes, 2019).

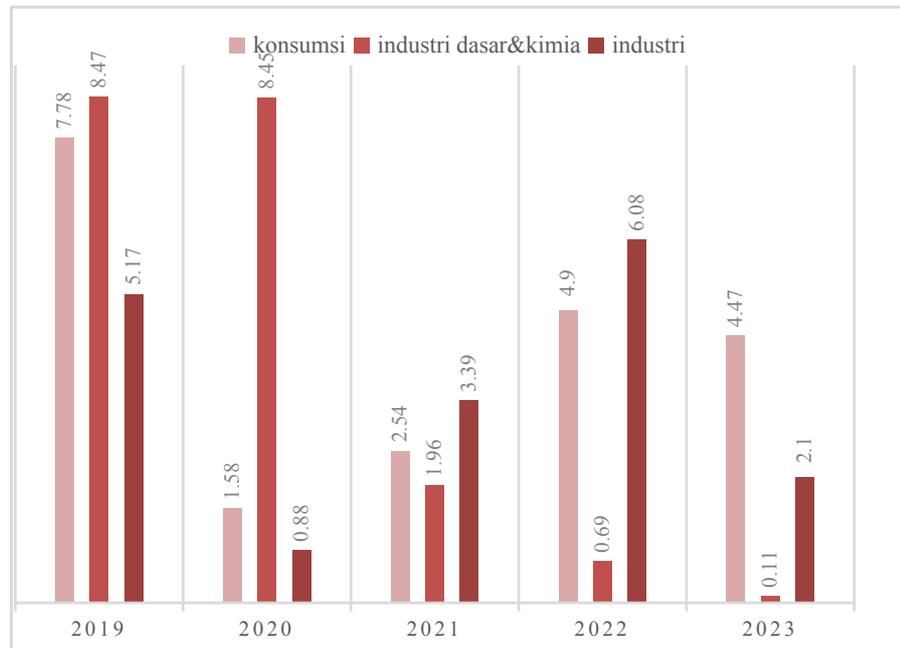
Selain PT Adora Energy Indonesia Tbk, terdapat juga fenomena penghindaran pajak yang terjadi pada perusahaan sektor properti dan real estate di Indonesia sebagaimana yang ditulis oleh (Ramdhani et al, 2022). Hal ini berkaitan dengan transaksi properti berupa rumah mewah seharga Rp 7,1 miliar yang dilakukan oleh developer Perumahan Bukit Semarang Baru yang dikembangkan oleh PT Karyadeka Alam Lestari. Perumahan Bukit Semarang Baru ini dikembangkan oleh PT Karyadeka Alam Lestari dengan luas lahan terbesar di Kota Semarang yaitu seluas 1000 hektar (Leonard, 2022). Dalam transaksi atas penjualan rumah mewah ini terdapat selisih harga sebesar Rp 6,1 miliar dengan pencatatan pada akta notaris yang hanya tertulis Rp 940 juta. Berdasarkan transaksi tersebut, terdapat potensi Pajak Pertambahan Nilai sebesar 10% dari Rp 6,1 miliar yaitu sebesar Rp 620 juta yang harus disetor kepada Direktorat Jenderal Pajak serta kekurangan Pajak Penghasilan Final sebesar 5% dari Rp 6,1 miliar yaitu sebesar Rp 300 juta. Dengan demikian, perusahaan harus membayar sebesar Rp 910 juta sebagai pajak kurang bayar. Kerugian negara dapat mencapai puluhan

miliar rupiah apabila perusahaan tersebut menjual ratusan unit rumah mewah (Ramdhani et al, 2022).

Praktik penghindaran pajak ini sudah menjadi hal biasa yang bukan merupakan fenomena langka dalam dunia bisnis. Penghindaran pajak akan berdampak pada penurunan target pajak yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat dan mendukung laju perekonomian. Perusahaan merekayasa pelaporan pajak agar tidak menyebabkan kerugian yang besar, hal ini terjadi karena di Indonesia peraturan perpajakan dan sumber daya manusia di Indonesia masih lemah serta kesempatan peluang yang dilihat oleh wajib pajak (Handayani et al., 2024). Praktik perencanaan pajak yang berani seperti ini mampu menciptakan penghasilan kena pajak dengan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Penghindaran pajak dapat memberikan reaksi positif maupun negatif bagi pasar, ketika pasar berekspektasi bahwa beban perusahaan naik, maka akan timbul reaksi negatif. Perusahaan yang terlibat dalam penghindaran pajak karena dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pelaporan keuangan yang agresif.

Perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia BEI terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor barang konsumsi. Berikut data penjualan dari tiga jenis lintas sektor tersebut

*Gambar 1. 2 Data Lintas Tiga Sektor Manufaktur*



Sumber : <https://www.bps.go.id/id>

Berdasarkan data perbandingan antara sektor konsumsi, industri dasar & kimia serta aneka industri pada tahun 2019-2023, total sektor konsumsi menyumbang pendapatan paling tinggi daripada yang lainnya. Pada tahun 2019 sektor industri dasar dan kimia berada pada tingkat paling tinggi sebesar 8,47, namun pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 2%. Sektor konsumsi pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis dari 7,78 menjadi sebesar 1,58 hal tersebut terjadi karena adanya wabah covid yang menyebabkan minat daya konsumsi dan jual beli masyarakat menjadi turun.

Dari fenomena diatas dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan perusahaan sektor konsumsi akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi yang menghasilkan usia produktivitas yang membutuhkan produk konsumsi. Oleh karena itu peneliti memilih sektor

industri barang konsumsi, karena perusahaan pada sektor industri barang konsumsi menghasilkan bahan kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan masyarakat dan bersifat jangka panjang. Perusahaan yang bergerak pada sektor ini memiliki operasional yang tinggi, artinya perusahaan harus mampu mengelola aktivitas mereka agar tidak ada kendala terkait produksi maupun perputaran modal kerja. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari subsektor yaitu. Kosmetik, makanan dan minuman, rokok, farmasi, serta peralatan rumah tangga. Produk yang dihasilkan dari sektor ini termasuk dalam barang konsumsi sehari-hari, selain itu dengan besarnya jumlah penduduk membuat prospek barang konsumsi pasar semakin melonjak

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memperbesar tindakan agresivitas pajak, pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari (R. P. Nugroho et al., 2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* akan mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan dijelaskan terkait faktor rendahnya penerimaan pajak dan maraknya perusahaan yang melakukan agresivitas pajak, dapat diketahui bahwa agresivitas pajak yang dilakukan oleh wajib pajak merupakan ancaman bagi negara Indonesia, karena akan mengakibatkan kerugian dan penurunan tax ratio Indonesia

Penulis akan melakukan penelitian faktor penyebab tindakan tersebut, terutama pengaruh *financial distress* dan *manajemen laba*

terhadap *tax aggressiveness* yang diperkuat dengan adanya *komite audit*. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *tax aggressiveness* sangat perlu dilakukan pengujian terutama bagi manajer atau pemilik perusahaan. Karena itu penelitian ini diharapkan dapat dipahami pembaca dengan pemahaman yang lebih jelas dan dapat diterapkan dalam tata kelola perusahaan manapun.

Penulis tertarik penelitian ini dengan mengangkat judul “ PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP TAX AGGRESSIVENESS YANG DIMODERASI KOMITE AUDIT”.

#### A. Identifikasi Masalah

Banyak perusahaan yang melakukan *tax aggressiveness* untuk meminimalisir laba perusahaan dan menghindari kerugian yang sangat besar. Perusahaan yang mengalami kerugian atau penurunan laba cenderung lebih agresif dalam mengelola pajak, kondisi ini membuat Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akan mengelola profit atau laba yang dihasilkan untuk mencegah pengeluaran biaya yang membengkak, tindakan itu terjadi karena perusahaan mengalami *financial distres* serta kurangnya pengawasan dari komite audit. (Susanto et al., 2020) menjelaskan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan mempunyai tugas untuk mengawasi pengelolaan perusahaan. Sementara itu, tekanan dari kesulitan keuangan pada perusahaan mempunyai dampak buruk bagi investor dan kreditor. Meskipun *tax aggressiveness* menguntungkan dalam jangka pendek, namun

perusahaan dapat menimbulkan hukum jika dilakukan secara terus menerus. Peran komite audit dalam penelitian ini sangat penting dalam memoderasi antar variabel.

Pada penelitian ini terdapat identifikasi masalah terkait perusahaan yang mengharapkan untung besar namun tidak ingin menanggung beban pajak yang besar, hal tersebut membuat manajer memanipulasi laporan keuangannya. Kemudian untuk memperkuat permasalahan diatas, peneliti menambah moderasi untuk memperkuat hasil dengan menggunakan komite audit (Mirna Dyah Praptitorini, n.d.)

#### B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka timbul pertanyaan bagi peneliti untuk membentuk rumusan masalah, yaitu :

- 1) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap tax aggressiveness?
- 2) Apakah manajemen laba rill berpengaruh terhadap berpengaruh terhadap tax aggressiveness?
- 3) Apakah komite audit memoderasi financial distress terhadap tax aggressiveness?
- 4) Apakah komite audit memoderasi manajemen laba rill terhadap tax aggressiveness?

#### C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan terbentuknya rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Menguji apakah *financial distress* berpengaruh terhadap terhadap tax aggressiveness
- 2) Menguji apakah manajemen laba rill berpengaruh terhadap tax aggressiveness
- 3) Menguji apakah komite audit memperkuat hubungan antara financial distress dan tax aggressiveness
- 4) Menguji apakah komite audit memperkuat hubungan antara manajemen laba dan tax aggressiveness

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat praktis

###### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi penulis khususnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan memberikan pengalaman untuk menghindari tindakan agresivitas pajak perusahaan.

###### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan bahan pertimbangan oleh komite audit dalam melaksanakan pekerjaannya agar tindakan agresivitas pajak menurun.

##### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna memberi bukti empiris atau informasi guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan baru mengenai variabel yang mempengaruhi terjadinya tax aggressiveness, sehingga hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang lebih luas

### 3. Manfaat Empiris

Hasil penelitian segi praktis (empiris) diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Memberikan masukan kepada komite audit untuk lebih fokus dalam melakukan pengawasan laporan keuangan
- b. Diharapkan dapat memberi masukan kepada manajer perusahaan untuk menghindari tindakan agresivitas pajak

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### A. Landasan Teori

##### a) Teori keagenan (agency theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori ini berisi hubungan antara pemegang saham (principal) yang memberikan wewenang kepada agen (management) untuk membuat keputusan dalam menjalankan kinerja perusahaan. Dalam teori keagenan, dimana principal memberikan perintah kepada agen untuk mengelola jalannya kinerja perusahaan, namun agen melakukan tindakan yang tidak sesuai, perbedaan inilah yang disebut sebagai dengan masalah keagenan. Teori keagenan mengasumsikan bahwa manajer mementingkan dirinya sendiri. Apabila kinerja manajer buruk cenderung menutupi kesalahan tersebut dengan melakukan manajemen laba yang dapat menaikkan keuntungan, sedangkan jika kinerja manajer baik maka manajer cenderung menunda kinerja baiknya dengan menurunkan laba.

Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan komunikasi, sehingga berperan penting antara agen dan principal. Perusahaan dapat mengalami kerugian jika agen melakukan tindakan kesalahan dalam pembuatan laporan

keuangan. Agen berusaha untuk memanipulasi laporan keuangan yang jika terus menerus dilakukan maka perusahaan akan mengalami financial distress. Keberadaan komite audit penting dalam menjalankan pengawasan agar tidak menyimpang perilaku.

Tujuan utama dari teori keagenan (agency theory) adalah menjelaskan bagaimana pihak yang meminimalisir laporan keuangan agar beban pajak dapat berkurang. Hubungan teori agensi dengan praktik agresivitas pajak jika tidak dikelola dengan baik akan terjadi konflik informasi (Tarjo,2008) konflik tersebut terjadi karena adanya kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak dengan pembayaran pajak. Pemungut pajak berharap ada pemasukan yang besar dari penarikan pajak sementara dri pihak manajemen perusahaan enggan membayarkan pajak sesuai dengan ketentuan karena berakibat mengurangi laba. Dua sudut pandang inilah yang menyebabkan konflik antara pemungut pajak dan wajib pajak (Prakosa, 2014).

b) Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)

Menurut Ajzen (1991) dalam Prameswari (2017) teori perilaku terencana ini menjelaskan bahwa perilaku akan timbul oleh pelaku individu karena adanya niat dan keinginan untuk melakukan tindakan tersebut. Teori perilaku terencana dapat menjelaskan alasan terjadinya kewajiban membayar pajak. Pelaku individu memiliki keyakinan sebelum melakukan tindakan. Kemudian dapat memutuskan wajib pajak atau tidak, setelah

pelaku individu memilih wajib pajak dengan memiliki kesadaran untuk memangkas biaya operasional perusahaan maka akan terjadi tindakan agresif pada pajak.

c) Financial Distress

*Financial Distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan baik dalam biaya operasional maupun biaya yang lainnya. *Financial distress* terjadi karena kinerja manajemen yang buruk dan menyebabkan konflik antar agen dan manajemen. Para manajer akan menghadapi risiko pekerjaan yang tinggi karena para pemegang saham akan khawatir terjadinya penurunan nilai saham mereka. Penelitian (Takasanakeng & Maranatha, 2022) Dalam kondisi ini peningkatan keuangan perusahaan harus ditekan melalui penghematan biaya operasional secara tunai.

Menurut penelitian (Oeconomiae & Outecheva, 2007) kesulitan keuangan adalah situasi rumit yang akan dihadapi perusahaan manapun. Kompleksitas dalam mengukur kondisi ini dapat menimbulkan masalah identifikasi terhadap faktor individu yang menjadi pemicu terjadinya financial distress. Salah satu faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan perencanaan pajak adalah besar kecilnya jumlah pajak, sehingga jika financial distress terjadi semakin tinggi maka praktik agresivitas pajak akan semakin tinggi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan

oleh (R. P. Nugroho et al., 2020) dan (Jaffar et al., 2021) yang menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh pada agresivitas pajak. Financial distress menyebabkan kegiatan operasional tidak berjalan lancar, karena adanya kondisi tersebut perusahaan mencari cara untuk mempertahankan aset mereka dengan cara mendapatkan modal, baik berhutang atau menjual saham. Dalam kondisi financial distress perusahaan akan berusaha memanipulasi laporan keuangan agar biaya pajak dapat dipangkas, jika hal ini dilakukan terus menerus maka perusahaan bisa disebut sebagai agresivitas pajak.

d) Manajemen Laba Rill

Manajemen laba merupakan strategi untuk mengelola pendapatan, biaya, dan pengelolaan kewajiban pajak agar hasil yang dilaporkan sesuai dengan tujuan perusahaan. Manajemen laba berbeda dengan manipulasi laba, karena manipulasi laba melanggar prinsip akuntansi. Manajemen laba rill bertujuan untuk mengelola pendapatan secara sah dengan mengatur waktu kapan untuk menyetorkan pendapatannya dengan memilih periode akuntansi yang tepat. Manajemen laba rill dilakukan secara sah akan tetapi harus tetap dilakukan dengan teliti untuk memastikan bahwa laporan keuangannya akurat, transparan dan tidak ada manipulasi.

e) Tax Aggressiveness

Agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan yang berupaya untuk mengurangi beban biaya pajak. Dalam rasio pajak 5 tahun ini mengalami penurunan jumlah pembiayaan pajak dari wajib pajak (perusahaan). Hal itu berdampak pada kesehatan finansial perusahaan, risiko yang ditimbulkan dan keseimbangan ekonomi masyarakat secara luas (Boussaidi & Sidhom, 2021). Fenomena ini terjadi karena praktik pemungutan pajak yang kurang maksimal atau dari wajib pajak yang kurang kesadaran diri. Menurut penelitian (Pohan, 2013) yang dikembangkan oleh (Sa, 2021) menyatakan bahwa dalam praktik penghindaran pajak metode dan tekniknya cenderung memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perundang undangan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Penggelapan pajak, perencanaan pajak, penghindaran pajak, dan aturan anti penggelapan adalah empat jenis penghindaran pajak (Baihaqqi dan Mildawati, 2019). Alasan pembayar pajak tidak menaati peraturan wajib pajak adalah tingkat korupsi yang tinggi, penegakan hukum yang lemah, biaya kepatuhan yang tinggi, kurangnya kepercayaan pada pemerintah, biaya administrasi pajak tinggi. Masih banyak bisnis perusahaan lain yang melakukan tindakan agresivitas pajak selain karena alasan diatas.

f) Komite Audit

Ketika perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak, maka tingkat transparansi semakin tinggi. Dengan adanya kondisi tersebut diperlukan komite audit untuk mengawasi jalannya perusahaan. Karena tugas komite audit adalah sebagai dewan yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan (Alafiah et al., 2022). Secara umum, perusahaan harus memiliki komite audit untuk melakukan pengawasan agar tidak terjadi penyelewengan dana perusahaan. Keberadaan komite audit berperan untuk mendukung dewan komisaris dalam memonitor manajemen menyusun laporan keuangan dan dapat mempengaruhi praktik agresivitas pajak (Guna & Herawaty,2010). Dalam penelitian (Asri & Suardana,2016) komite audit juga berfungsi untuk mengendalikan manajer dalam meningkatkan laba perusahaan,yang dimana manajer cenderung menekan biaya pajaknya.

B. Penelitian yang Relevan

**Tabel 2. 1 penelitian yang relevan**

NO	Penelitian dan tahun penelitian	Judul penelitian	Variabel dan analisis	Ringkasan hasil penelitian
1.	Vinenda Juane Takasanakeng, 2022	<i>The effect of financial distress,profit management,and leverage on tax aggressiveness</i>	Variabel independen: financial distress,profit manajemen & leverage variabel dependen :tax aggressiveness.tekni k analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling.	-Variabel financial distress tidak berpengaruh pada tax aggressiveness -variabel manajemen laba tidak berpengaruh pada tax aggresiveness -variabel leverage tidak

				berpengaruh terhadap tax aggressiveness
2.	Henni Rahayu,Siti Mardiansyah,2021	Pengaruh manajemen laba dan <i>financial distress</i> terhadap <i>tax aggressiveness</i> pada perusahaan manufaktur di Indonesia	Variabel independen : financial distress dan manajemen laba Variabel dependen : tax aggressiveness. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik purpose sampling	-Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap minat pajak. -Financial distress berpengaruh positif terhadap insentif pajak -Manajemen laba dan financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap

				agressiveness pajak.
3.	Ratih Pujirahayu Nugroho dan Endang Mardiati,2020	<i>The effect of financial distress and earnings management on tax aggressiveness with corporate governance as the moderating variable</i>	Variabel independen : financial distress and earnings management Variabel dependen : Tax aggressiveness Variabel moderasi : Corporate governance . Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik purposive sampling	-financial distress berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak -manajemen laba rill berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak - corporate governance memperlemah hubungan antara financial distress dan

				manajemen laba.
4.	Busyaib Syamsul Sirot, Enggar Diah PA, Wiralestari 2023	The Effect Off Financial Distress,and Earnings Management on Tax Avoidance	Variabel dependen : financial distress and earnings management Variabel independen : tax avoidance Teknik penelitian yang digunakan dengan metode - deskriptif kuantitatif	-financial distress berpengaruh positif terhadap tax agressiveness -earnings management atau manajemen laba berpengaruh positif terhadap tax agressiveness .

5.	Umi Hasanah,Shindy Dwita Nuansari 2024	The Moderating Effect of Profitability on the effect of liquidity, and leverage on financial distress	Variabel dependen : Financial distress Variabel independen : liquidity dan leverage Variabel kontrol : profitabilitas Teknik penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda	-Terdapat pengaruh negatif terhadap liquidity dengan financial distress -terdapat pengaruh positif leverage terhadap financial distress -hasil profitabilitas mampu memperkuat hubungan antara likuiditas
----	-------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				dengan financial distress -hasil profitabilitas memperlemah hubungan antara leverage dan financial distress
6.	Serlin Supandi, Trixie Elvaretta Nikijuluw, Christina 2022	Pengaruh financial distress, manajemen laba rill and profitabilitas pada tax aggressiveness dengan komite audit sebagai variabel moderasi	Varvabel dependen : tax aggressiveness, Varvabel independen : financial distress, manajemen laba rill Variabel moderasi: komite audit	-financial distress tidak berpengaruh pada tax aggressiveness -manajemen laba rvll berpengaruh positif terhadap tax aggressiveness Profitabilitas

				berpengaruh positif terhadap tax aggressiveness -komite audit memperlemah pengaruh antar variabel.
7.	Suzanne Landry 209	Audit committee characteristics and tax aggressiveness	Variabel dependen : tax aggressiveness Variabel independen : audit committee characteristics	-ukuran jumlah komite audit berhubungan negatif dengan tax aggressiveness -komite audit yang lebih besar dapat mengekang agresifitas pajak

### C. Kerangka Teori

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis variabel, diantaranya adalah variabel independen (variabel bebas), variabel dependen (variabel terikat), dan variabel moderasi. Berikut variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel independen (bebas)

Variabel independen adalah variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel yang lainnya. Variabel ini menjadi sebab terjadinya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah financial distress dan manajemen laba

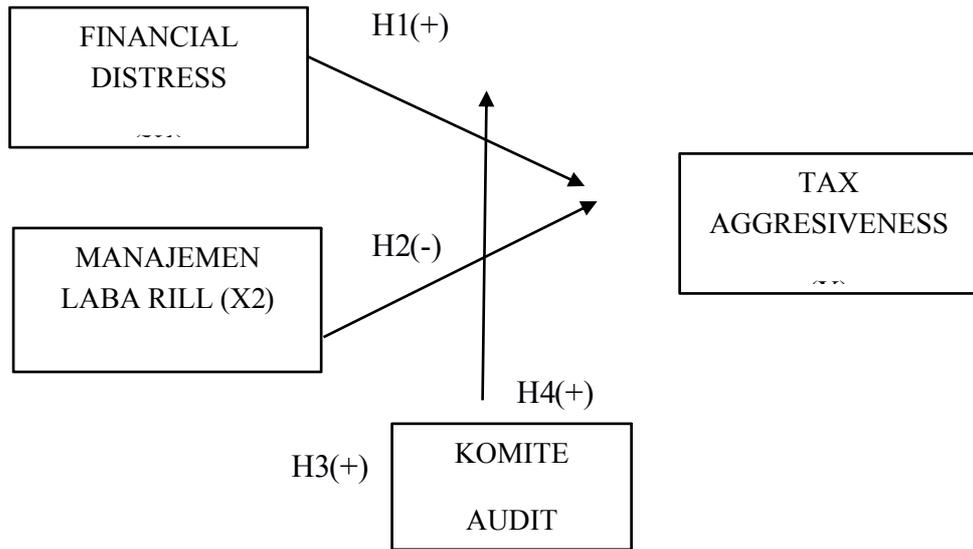
2. Variabel dependen (terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah tax aggressivitas.

3. Variabel moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah antara variabel independen dan dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah komite audit.

Berikut kerangka teori dalam penelitian ini :



#### D. Hipotesis Penelitian

##### 1. Pengaruh financial distress terhadap tax aggressiveness

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya agresivitas pajak adalah financial distress, financial distress atau disebut kesulitan keuangan adalah gejala awal kebangkrutan perusahaan (Sulastri dan Yane, 2018). Ketika perusahaan mengalami kondisi ini maka perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan laba tambahan agar tetap menjaga aset yang dimiliki dan mencegah potensi hutang yang melonjak, oleh karena itu biaya operasional yang mampu dipangkas adalah biaya pajak. kesulitan keuangan

menyebabkan biaya operasional tidak lancar (R. P. Nugroho et al., 2020a).

Untuk menjalankan bisnisnya, perusahaan membutuhkan operasional biaya atau modal usaha yang dikeluarkan. Salah satu modal yang didapat perusahaan adalah dengan cara memperoleh utang. Utang merupakan sumber pendanaan eksternal untuk membiayai perusahaan. Pembiayaan melalui utang menimbulkan beban bunga, sehingga mengurangi penghasilan kena pajak, akan tetapi utang yang melonjak tinggi akan menjadi beban perusahaan.

Pengaruh *financial distress* terhadap agresivitas pajak menjadi perdebatan dikalangan peneliti. (Putri & Anis, 2017) menemukan bahwa kesulitan keuangan berdampak positif terhadap perilaku penghindaran pajak. jika risiko kebangkrutan melonjak tinggi maka perusahaan akan mencari celah untuk melakukan praktik agresivitas pajak dan mengabaikan risiko adanya pengawasan dari audit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saputra et al., 2017) yang mengatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh pada penghindaran pajak. karena kondisi tersebut perusahaan yang mengalami risiko kebangkrutan akan lebih berpotensi untuk melakukan agresivitas pajak. (Richardson et al., 2015) menemukan hubungan positif antara kesulitan keuangan dan penghindaran pajak. Menurut (Brondolo 2009) manajemen perusahaan yang mengalami

kesulitan keuangan akan tetap menghadapi beban pajak, karena dianggap kurang dibatasi oleh keadaan ini dan strategi pajak lebih agresif serta diterima oleh masyarakat.

Perusahaan sebagai entitas yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan pendapatan laba atau mengurangi biaya, termasuk biaya pajak. Untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan menurunkan pendapatan sebelum pajak yang disetorkan, perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan akan menghadapi berbagai risiko, salah satunya adalah reputasi perusahaan yang menurun serta pengawasan audit yang lebih ketat. Dalam risiko ini, perusahaan akan melakukan agresivitas pajak. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini :

**H1 : Financial distress berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness***

2. Pengaruh manajemen laba rill terhadap *tax aggressiveness*

Manajemen laba rill merupakan tindakan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk mengelola laba yang didapatkan sesuai dengan peraturan akuntansi. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan tindakan agresivitas pajak adalah manajemen laba. Dalam buku karya Scott 2015 yang berjudul "*financial accounting theory 7<sup>th</sup> edition*" mengemukakan beberapa

motivasi terjadinya manajemen laba yang salah satu motivasinya adalah “taxation motivation (motivasi pajak)”. Laba yang digunakan sebagai acuan dasar besarnya perhitungan pajak, semakin besar laba maka akan semakin besar pajak yang harus dikeluarkan perusahaan. Cara untuk melakukan manajemen laba riil dengan mengadakan penawaran diskon besar dan mempermudah masa penjualan kredit.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H2 : Manajemen Laba Riil berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness***

3. Pengaruh financial distress terhadap tax aggressiveness yang memoderasi komite audit

Meningkatnya perilaku agresivitas pajak, pemerintah harus melakukan pengawasan audit dengan tujuan agar perusahaan dapat berhati-hati dalam memanipulasi laba. Perencanaan pajak yang agresif berpotensi mengurangi biaya pajak dan memaksimalkan keuntungan. Dengan demikian, perusahaan yang agresif karena mengalami financial distress akan mengalami kerugian, diantaranya adalah kualitas pelaporan yang buruk, penurunan harga saham, ketidakpatuhan pajak dan risiko peningkatan utang perusahaan.

Komite audit diindikasikan sebagai kepemimpinan yang mengatur strategi perusahaan dengan tujuan tercapainya keberhasilan perusahaan (De Zoortet et al., 2002) oleh karena itu efektivitas komite audit memiliki hubungan terhadap kesulitan keuangan melalui kompetensi yang dimiliki. Komite audit akan berfokus untuk meningkatkan daya saing perusahaan, peningkatan kinerja perusahaan, dan dianggap mampu mengurangi masalah keagenan. Ketika perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak, maka tingkat transparansi yang dimiliki perusahaan akan cenderung lebih rendah.

Komite audit berperan sebagai pengawas laporan keuangan perusahaan, dengan adanya komite audit perusahaan akan lebih bertanggung jawab dalam melakukan pelaporan keuangannya, hal ini mampu mengantisipasi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H3: Komite audit memperkuat pengaruh positif financial distress terhadap tax aggressiveness**

4. Pengaruh Manajemen Laba terhadap tax aggressiveness yang memoderasi komite audit

Komite audit dapat menilai transparansi informasi laporan keuangan yang disajikan manajemen. Komite audit berjumlah

sebanyak 3 orang atau lebih yang bertujuan untuk melakukan perubahan positif terkait perusahaan yang agresif terhadap pajak. Hal ini menyebabkan manajemen tertekan untuk menyiapkan penyajian laporannya. Keberadaan komite audit meminimalkan manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, perlu dicatat bahwa kebijakan perusahaan untuk menjaga reputasi nilai yang baik mereka tidak akan berani melakukan praktik tax aggressiveness. Menurut keputusan ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012 menyatakan bahwa : “Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh anggota yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (good corporate governance). Perusahaan tercatat wajib memiliki komite audit salah satunya.” Komite audit mempunyai fungsi sebagai pembantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan yang efektif terhadap manajemen untuk mengurangi kecurangan perusahaan.

Dengan adanya komite audit kemungkinan bisa meminimalisir terjadinya tax aggressiveness, namun tugas dan hak wewenang mereka sangat terbatas untuk masuk dalam manajemen perusahaan karena pada dasarnya komite audit hanya mengawasi jalannya laporan arus kas keuangan.

Komite audit memperkuat kepercayaan investor untuk melakukan tanam saham pada perusahaan tersebut, dalam situasi keuangan yang menurun, komite audit menjaga integritas laporan keuangan dan memastikan tidak adanya tindakan yang menyeleweng. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang didapat dalam penelitian ini adalah

**H4 : Komite audit tidak memoderasi manajemen laba terhadap tindakan tax aggressiveness**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan benar dan tepat, maka diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono 2016 dalam bukunya menyatakan bahwa metode kuantitatif merupakan pengumpulan dan analisis data numerik untuk deskripsi yang diolah menggunakan alat statistik.

#### B. Desain Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif, menurut Sugiyono 2016 penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini lebih menjelaskan hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi dari variabel independen, dependen, dan moderasi yang sedang diteliti. *Financial Distress* diukur menggunakan proksi Altman Z-score, manajemen laba riill diukur menggunakan *Abnormal Operating Cash Flow (Abnormal CFO)*, Untuk mengetahui perusahaan yang mengalami tax aggressiveness diukur menggunakan proksi Effective Tax Rate (ETR) . Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite dalam suatu perusahaan. Proksi ini digunakan agar

dapat diketahui seberapa banyak komite audit yang dimiliki perusahaan dan seberapa besar pengaruhnya terhadap perusahaan. Data yang diperoleh akan kita analisis menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan antar variabel yang sedang diteliti.

### C. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada analisis pengaruh financial distress, manajemen laba riil terhadap tax aggressiveness di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Subjek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Data yang dikumpulkan untuk diuji dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder, yaitu data IDX yang disediakan oleh Bursa Efek Indonesia atau website resmi masing masing perusahaan . Data tersebut mencakup informasi beban pajak yang dikeluarkan

### D. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2018:90) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu untuk ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama 5 tahun

yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yang berjumlah 10 perusahaan.

Sampel penelitian menurut Sugiyono (2017:81) adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki. Dalam penelitian ini populasi yang dipilih menjadi sampel ditentukan dengan teknik nonprobability sampling yaitu purposive sampling. Menurut Sugiyono (2012) purposive sampling adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI.

Beberapa kriteria pemilihan sampel perusahaan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
2. Perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan keuangan
3. Perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki data rasio keuangan sesuai variabel terkait dalam penelitian ini.

#### E. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sesuai dengan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang diterbitkan perusahaan pada periode 2019-2023. Rencana penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penelitian hingga pembuatan laporan penelitian. Penelitian akan dilaksanakan mulai bulan Desember 2024.

#### F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Financial Distress dapat diukur dengan menggunakan

###### **a. Metode Altman Z-Score**

Metode Altman Z-Score adalah salah satu teknik analisis statistik diskriminan yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan akurat. Menurut pendapat (Muzakky, 2016) analisis model Altman Z-Score adalah analisis yang dirancang untuk membantu prediksi laporan keuangan, yaitu untuk mengungkapkan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan terkait rasio keuangan. Menurut penelitian dari (Darsono, 2010) analisis Z-Score lebih cocok digunakan skala operasi perusahaan non perbankan. Pada

model ini Altman menggunakan lima rasio keuangan yang didapat dari menyeleksi 7 rasio keuangan. Model Altman Z-Score menggunakan formula *multivariate discriminant analysis* hasil dari formula tersebut akan diimplementasikan kedalam kategori yang telah ditetapkan.

Berikut adalah rumus dari model Altman Z-score :

$$z = 1,2 \times x_1 + 1,4 \times x_2 + 3,3 \times x_3 + 0,6 \times x_4 + 1,0 \times x_5$$

Keterangan :

Z= indeks kebangkrutan

x1= modal kerja bersih (aktiva lancar—hutang lancar)/ total aktiva

x2=laba ditahan/ total aktiva

x3= laba sebelum bunga pajak / total aktiva

x4= nilai pasar saham biasa dan preferen/nilai buku total hutang

x5= penjualan/total aktiva

kriteria perusahaan yang mengalami financial distress dan yang

tidak mengalami financial distress menurut model Altman

adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai Z' kurang dari 1,23 maka termasuk perusahaan yang mengalami financial distress

- 2) Nilai  $Z'$  diantara 1,23 sampai 2,9 maka perusahaan termasuk dalam grey area
- 3) Nilai  $Z'$  lebih dari 2,9 maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami financial distress.

2. Manajemen Laba Rill dapat diukur menggunakan :

a. *Abnormal Operating Cash Flow (Abnormal CFO)*

Manipulasi aktivitas rill dapat dideteksi melalui arus kas operasi menggunakan arus kas operasi abnormal (ABN\_CFO) yang diperoleh dari selisih nilai arus kas operasi aktual yang diskala dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi

$$CFO_{i,t}/A_{t-1} = \alpha_0 + \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 (S_{i,t}/A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{i,t}/A_{t-1}) + e_{i,t}$$

Keterangan :

$CFO_{i,t}$  = arus kas operasi perusahaan I pada tahun t

$Assets_{i,t-1}$  = total aset perusahaan i pada tahun t-1

$S_{i,t}$  = penjualan total perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta S_{i,t}$  = perubahan penjualan perusahaan dari akhir tahun dengan tahun t-1

$a_0, a_1, a_2, a_3 = \text{konstanta}$

$e_t = \text{error term pada tahun } t$

jika aliran kas operasi abnormal bernilai negatif, hal tersebut mengindikasikan perusahaan dengan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan.

### 3. Komite Audit diukur menggunakan

Proksi ini digunakan agar dapat diketahui seberapa banyak komite audit yang dimiliki perusahaan dan seberapa besar pengaruhnya terhadap laporan keuangan serta pengelolaan perusahaan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

### 4. Tax Aggressiveness diukur menggunakan

Penelitian ini menggunakan Proksi yang untuk mengukur perusahaan yang melakukan tax agresiveness yaitu Tarif Pajak Efektif (ETR), menurut penelitian (Hanlon & Heitzman, 2010) rumus ETR digunakan karena data perpajakan bersifat rahasia atau hanya ditunjukkan untuk laporan pajak, sehingga perhitungan untuk menentukan sejauh mana perusahaan terlibat dalam tindakan agresivitas pajak maka penelitian ini diproksikan menggunakan effective tax rate (ETR), perhitungannya rumusnya sebagai berikut :

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum pajak}}$$

#### G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini merupakan pengolahan data laporan yang telah didapatkan dari beberapa sumber. Penelitian ini menggunakan jenis sumber data sekunder yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data dokumenter dari beberapa sumber studi pustaka. Menurut (Sugiyono 2010) studi pustaka adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai dan budaya yang berkembang pada situasi yang dimiliki. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti. Peneliti memperoleh data dari website resmi BEI ([www.idx.com](http://www.idx.com)) atau dari website resmi perusahaan yang terdata pada sampel.

#### H. Teknik Validasi Data

##### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model teknik yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan adanya variabel moderasi. Dalam penelitian ini regresi data panel menggunakan regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Regresi linier berganda dalam penelitian diolah

menggunakan perangkat lunak pengolah data statistik Statistical Package for the Social Science (SPSS) dengan persamaan sebagai berikut :

Model analisis 1 :

$$TA (I,t) = \alpha + \beta_1 FD(i,t) + \beta_2 REM (i,t) + \beta_3 KA (i,t) + e$$

Keterangan :

FD = Financial Distress

REM = Manajemen Laba Rill

TA = Tax Aggresiveness

KA = Komite Audit

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_3$  = koefisien regresi

i = perusahaan yang di observasi

e = error

## 2. Analisis Regresi Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh adanya variabel moderasi yaitu komite audit dalam pengaruh financial distress dan manajemen laba rill terhadap tax aggressiveness. Regresi dengan MRA pada umumnya

mengandung interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen.

Rumusnya sebagai berikut :

$$TA = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 REM + \beta_3 KA + \beta_4 FD * KA + \beta_5 REM * KA + e$$

Keterangan :

TA = Tax Aggressiveness

FD = Financial Distress

REM = Rill Earnings Management

KA = Komite Audit

$\alpha$  = Konstanta dari sebuah persamaan

$\beta$  = Slope atau Koefisien Regresi

$\epsilon$  = Standar Error

#### I. Teknik analisis data

Berdasarkan penelitian ini, teknik pengolahan data dimulai dengan mengumpulkan data perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Langkah penelitian yang selanjutnya adalah dengan melakukan teknik analisis regresi untuk mengetahui financial distress dan manajemen laba terhadap tax aggressiveness. Analisis regresi ini menggunakan metode statistik yang sesuai untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen.

Peneliti juga menguji menggunakan asumsi klasik. Tujuan dari asumsi klasik adalah untuk menilai parameter koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Uji asumsi klasik untuk menunjukkan bahwa pengujian yang dilakukan telah lolos

dari normalitas data, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga pengujian dapat dilakukan ke arah regresi linier. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Uji Normalitas

Menurut penelitian (Hasanah & Dwita Nuansari, 2024) Uji normalitas merupakan pengujian data yang bertujuan untuk melihat apakah variabel terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak ( imam Ghozali, 2021). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau tidak.

Pada uji normalitas data dalam peneliian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yang dimana hasil pengujian dilakukan dengan menyatakan nilai kesesuaian antar sampel. Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* adalah salah satu uji normalitas data selain menggunakan analisis grafik. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini diolah menggunakan output data SPSS data yang menghasilkan nilai signifikan diatas 0,05.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan penelitian dari ( imam Ghozali, 2021) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi

yang baik tidak mempunyai korelasi antar variabel independen.

Kriteria dasar pengambilan keputusan ini yaitu :

- 1) Jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan nilai *variance inflation factor* (VIF)  $\geq 10$ , artinya terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *variance inflance factor* (VIF) , 10 artvnya tidak terjadi multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut penelitian ( imam Ghozali, 2021) uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk mencari ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi. Residual adalah selisih antara nilai observasv dengan nilai prediksi. Apabila variasi residual dari suatu pengamatan yang lainnya tetap, maka hal tersebut dinamakan homokedastisitas. Sedangkan apabila variasv residualnya berbeda, maka disebut heterokedasisitas. Untuk mendeteksi pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji glejser. dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai signifikansi  $>5\%$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- 2) Apabila nilai signifikansi  $<5\%$ , maka terjadi heteroskedastisitas

### 4. Uji Autokorelasi

Menurut ( imam Ghozali, 2021) Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam suatu model regresi. Model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Salah satu uji formal yang populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW), menurut ( Imam Ghozali, 2021) hipotesis yang akan diuji sebagai berikut :

$H_0$ : tidak ada autokorelasi

$H_a$ : ada autokorelasi

Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi dengan Durbin Watson :

- 1) Jika hasil uji  $0 < d < d_L$  maka keputusan ditolak dan terjadi autokorelasi positif
- 2) Jika hasil uji  $d_L \leq d \leq d_U$  maka tidak ada keputusan dan tidak terdapat autokorelasi positif
- 3) Jika hasil uji  $4 - d_L < d < 4$  maka keputusan ditolak dan terjadi autokorelasi negatif
- 4) Jika hasil uji  $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$  maka tidak ada keputusan dan tidak ada autokorelasi negatif
- 5) Jika hasil uji  $d_U < d < 4 - d_U$  maka keputusan tidak ditolak dan tidak ada autokorelasi negatif maupun positif

Ket :  $d$ : Durbin Watson,  $d_U$ : Durbin Watson Upper,  $d_L$ : Durbin Watson Lower

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan serta untuk mengetahui besarnya pengaruh yang signifikan serta arah hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan. Pengujian hipotesis sebagai berikut :

- a. Uji t (uji parsial) pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. yaitu dengan membandingkan nilai sig-t dengan nilai signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H diterima dan apabila lebih besar dari 0,05 maka H ditolak.
- b. Uji f (uji simultan) digunakan untuk melihat apakah semua variabel independen yang termasuk dalam model berpengaruh secara serentak terhadap variabel dependen. Pengujian ini sangat penting karena jika tidak lolos uji f maka uji t tidak relevan. dalam uji ini dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikannya. Menurut (I. Ghozali, 2018) Apabila nilai probabilitas signifikannya < 5% maka variabel independen akan berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap variabel dependen.

Adapun dasar pengambilan kesimpulan pada uji f sebagai berikut :

- a) Apabila nilai f hitung  $<$  f tabel dan jika probabilitas (signifikansi)  $>$  0,05 ( $\alpha$ ), maka H0 diterima dengan artian variabel independen secara simultan atau bersama sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b) Apabila nilai f hitung  $>$  f tabel dan jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ), maka H0 ditolak dengan artian variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- c. Uji koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas financial distress dan Manajemen Laba Rill terhadap *Tax Agressiveness* sebagai variabel terikat. Menurut penelitian dari (Ghozali, 2018) Koefisien determinasi merupakan sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase pengujian ini menunjukkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Semakin besar koefisien determinasi yang didapat maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya.

Besarnya nilai Adjusted  $R^2$  yaitu antara 0 – 1 ( $0 < \text{Adjusted } R^2 < 1$ ) koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai Adjusted R-Square dikatakan baik apabila nilainya  $>0,5$  karena nilai  $>0,5$  hampir mendekati nilai 1 dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1) Jika  $R^2 = 0$ , artinya model regresi yang terbentuk tidak tepat dalam meramalkan variabel y (dependen)

2) Jika  $R^2 = 1$ , artinya model regresi yang terbentuk dapat meramalkan variabel y (dependen) dengan baik. Semakin R mendekati nilai 1, maka semakin besar kemampuan variabel x (independen) dapat menjelaskan variabel y (dependen).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang berisi laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang bergerak di bidang konsumsi. Penelitian menggunakan 15 perusahaan dengan periode pengamatan 5 tahun yakni dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari alamat website [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id) dan website resmi perusahaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana pada teknik ini menentukan pengambilan sampel yang membutuhkan kriteria tertentu. Berikut adalah perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian :

**Tabel 4.1 daftar sampel perusahaan konsumsi periode 2019-2023**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2.	BUDI	Budi Starch Sweetener Tbk
3.	CLEO	Sariguna Primatirta Tb

4.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
5.	MYOR	Mayora Indah Tbk
6.	GGRM	Gudang Garam Tbk
7.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
8.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk
9.	PEHA	Phapros Tbk
10.	MBTO	Martina Berto Tbk
11.	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
12.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
13.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
14.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
15.	SKBM	Sekar Bumi Tbk

## B. Hasil Penelitian

1. Persamaan Regresi Linier Berganda Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan Statistical Package For the Social Science (SPSS). Analisis Teknik tersebut untuk membuktikan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Variabel

independen dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan manajemen laba rill. Kemudian untuk variabel dependennya adalah *tax aggressiveness*. Untuk variabel moderasinya adalah komite audit

## 2. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali 2018 statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang berisi nilai rata rata, minimum, maximum, dan standar deviasi dari variabel penelitian.

Menurut Sugiono 2019 analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan memberi kesimpulan secara umum.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat dijelaskan bahwa banyaknya sampel perusahaan yang dijadikan objek penelitian sebanyak 75 perusahaan dalam perioder 2019-2023.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	75	0,36	6,71	3,1903	139973
Manajemen Laba Rill	75	5,00	3,08610	26192	7,1068
Tax Aggressiveness	75	0,00	1,01	2525	1,6063
Komite Audit	75	2,00	3,00	2,9333	25112
Valid N (listwise)	63				

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Hasil dari statistik data yang diolah dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Financial distress (FD)

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa variabel independen financial distress (FD) memiliki nilai minimum sebesar 0,36 dan nilai maksimum sebesar 6,71. Hal ini menunjukkan bahwa besar financial distress yang menjadi sampel penelitian ini berkisar sebesar 0,36 sampai 6,71 dengan nilai rata rata 3,1903 pada standar deviasi 1,3997, nilai rata rata lebih besar dari standar deviasi  $3,1903 > 1,3997$  yang berarti bahwa sebaran nilai financial distress itu baik.

b. Manajemen Laba Rill (REM)

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa manajemen laba rill (REM) memiliki nilai minimum sebesar 5,00 dan nilai maksimum 308,610. Hal tersebut besarnya pada sampel penelitian ini 5,00 sampai 308,610 dengan nilai rata rata 26,192 pada standar deviasi 71,068, penyebaran nilai pada variabel ini sangat luas karena memiliki standar deviasi yang besar.

c. Tax Aggressiveness (ETR)

Berdasarkan hasil pengujian variabel dependen yaitu tax aggressiveness memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dengan nilai paling kecil yang menunjukkan bahwa ada perusahaan yang tidak membayar pajak atau tidak memiliki data pajak. Untuk nilai maksimum sebesar 1,01 yang mungkin menunjukkan bahwa ada perusahaan yang memiliki tingkat pajak efektif. Pada variabel ini memiliki rata-rata sekitar 0,2525 atau sekitar 0,25% yang mengartikan bahwa secara umum perusahaan memiliki tingkat pajak efektif sekitar 25% dari laba perusahaan. Standar deviasi cukup besar senilai 0,16.

d. Komite Audit (KA)

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yang menunjukkan bahwa ada nilai observasi dalam penelitian jumlah komite audit yang rendah untuk nilai maksimum sebesar 3,00 yang menunjukkan perusahaan dalam sampel memiliki nilai yang tinggi. Pada variabel komite audit nilai rata-ratanya sebesar 2,9333 yang mendekati angka 3,00 karena rata-rata sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak 3 orang. Nilai standar deviasi senilai 2,5112 yang menunjukkan adanya variasi dalam data yang menunjukkan

jumlah komite audit rata rata mendekati 3 namun ada perusahaan yang berjumlah 2 komite audit.

1. Hasil pengujian

1. Uji Analisis Regresi

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan beta *unstandardized coefficient* dalam menentukan persamaan regresi linier berganda

**tabel 4. 3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.673	1.239		-3.771	<,001
Financial Distress	.916	.275	.392	3.327	.001
Manajemen Laba Rill	-.087	.047	-.215	-1.842	.070
Komite Audit	2.482	1.107	.246	2.242	.028

a. Dependent Variable: Tax Aggressiveness

Berdasarkan output spss tabel diatas maka persamaan model analisis regresi linier berganda yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = -4,673 + 0,916X_1 - 0,087X_2 + 2,482Z + e$$

Dapat disimpulkan bahwa :

1. konstanta sebesar -4673 yang berarti financial distress, manajemen laba rill, komite audit terhadap tax aggressiveness mengalami

penurunan sebesar 4,673. Dengan asumsi semua variabel independen tetap.

2. Variabel financial distress menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,916 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada variabel ini akan berpengaruh dalam peningkatan tax aggressiveness sebesar 0,916. Dengan asumsi semua variabel independen tetap.
3. Variabel manajemen laba riil menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,087 yang berarti bahwa setiap peningkatan 1% akan menurunkan tax aggressiveness sebesar 0,087. Dengan asumsi semua variabel independen tetap.
4. Variabel moderasi dengan koefisien sebesar 2,482 menunjukkan bahwa setiap adanya keberadaan komite audit akan meningkatkan tax aggressiveness sebesar 2,482

#### b. Uji Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan moderasi memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian.

Adanya variabel moderasi diuji menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Hasil Uji Moderasi (MRA)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	102,072	34,556		2,954	.004
Financial distress	1593	0,495	0,901	3,219	.002
Manajemen laba	-0,259	0,877	-0,102	-0,295	.769
Komite audit	3704	1,434	0,417	2,583	.012
X1_Z	-1,135	0,699	-0,533	-1,624	.003
X2_Z	0,016	0,135	0,042	115	.908
a.dependent variable : tax aggressiveness					

Pada hasil uji MRA diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = 102,072 + 1,593X_1 - 0,259X_2 + 3,704X_3 + 1,135X_1 * Z + 0,016X_2 * Z$$

Dari persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 102,072 memiliki arti apabila semua variabel independen konstan, maka tax aggressiveness meningkat 102,072. Nilai koefisien regresi financial distress(X1) sebesar 1,593 artinya jika financial distress meningkat sebesar 1% maka tax aggressiveness akan

meningkat 1,593 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien regresi manajemen laba rill (X2) menurun sebesar 0,259 dengan artian jika manajemen laba rill menurun sebesar 1% maka tax aggressiveness akan menurun sebesar 0,259 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien regresi komite audit atau sebagai variabel moderasi meningkat sebesar 3,704 yang artinya jika komite audit meningkat sebesar 1% maka tax aggressiveness akan meningkat sebesar 3,704 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Hasil pengujian variabel moderasi menggunakan teknik MRA didapat hasil *financial distress* berpengaruh signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian manajemen laba rill tidak berpengaruh dengan nilai signifikansi sebesar 0,070 yang lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian adanya komite audit tidak berpengaruh dengan nilai signifikansi 0,028 yang lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian *financial distress* dengan komite audit berpengaruh signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian manajemen laba rill dengan komite audit berpengaruh signifikan sebesar 0,908 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara *financial distress* terhadap tax aggressiveness sedangkan untuk variabel manajemen laba rill tidak dapat dimoderasi oleh komite audit karena nilai yang didapat dari hasil output spss lebih besar

dari  $> 0,05$ , Karena syarat dikatakan menjadi variabel moderasi jika variabel X memiliki interaksi dengan variabel Z.

## 2. Uji asumsi klasik

### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji data yang bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Peneliti menggunakan alat uji analisis metode *kolmogorov Smirnov*. Data dapat dinilai terdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi  $>0,05$  (Ghozali,2018) jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka data dinilai tidak berdistribusi normal.

Berikut tabel hasil uji *Kolmogorov Smirnov*

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters		,0000000
	Std. Deviation	,60415981
Most Extreme Differences	Absolute	,047
	Positive	,047
	Negative	-,046
Test Statistic		,047
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini mempunyai nilai signifikansi 200 yang lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian dalam model regresi ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yang dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Analisis regresi yang terbebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
FD	,646	1,548
REM	,956	1,548
ETR	,967	1,034
KA	,946	1,057

Berdasarkan tabel diatas menunjukan keempat variabel penelitian memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) <10 dan nilai *Tolerance* >0,10. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokesdasitas

Uji Heterokesdasitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini menggunakan uji statistik Glejser. Jika nilai signifikansi untuk variabel independen lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskesdastisitas.

Berikut hasil Uji Heterokesdasitas :

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Heterokesdasitas**

<i>Coefficients</i>	
Variabel	<i>Sig.</i>
FD	1000
REM	0,178
ETR	0,513
KA	0,054

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai signifikansi diatas 0,05 sig (<0,05) sehingga

dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heterokedstisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier yang terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  sampai periode  $t-1$ . Nilai uji autokorelasi menggunakan metode uji Durbin watson (DW) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1,979

Apabila nilai Durbin-Watson berada diantara  $du$  dan  $4-du$  ( $du < DW < 4 du$ ), dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi. Nilai durbin watson memiliki jumlah data dengan pengamatan 75 ( $N=75$ ) serta jumlah variabel bebas 2 ( $k=2$ ), nilai  $dU$  adalah sebesar 1,6802 Berdasarkan tabel diatas, nilai Durbin-Watson sebesar 1,979. Nilai Durbin-Watson berada diantara  $du$  dan  $4-du$  ( $1,6802 < 1979 < 2,3198$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi .

### 3. UJI HIPOTESIS

#### a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.673	1.239		-3.771	<,001
	Financial Distress	.916	.275	.392	3.327	.001
	Manajemen Laba Rill	-.087	.047	-.215	-1.842	.070

a. Dependent Variable: Tax Aggressiveness

**Tabel 4.9 Hasil uji T**

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada uji t (Ghozali,2018).

Hasil uji hipotesis pertama (H1) pada tabel 4.9 menunjukkan nilai 0,916 yang mengarah positif sedangkan didapatkan perolehan nilai sig 0,001<0,05 dan t hitung = 3,327 yang mana lebih besar dari t tabel = 1,9929 atau t hitung> ttable. Hal ini menunjukkan bahwa variabel financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax aggressiveness. Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap tax aggressiveness diterima.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, hasil uji hipotesis kedua (H2)

variabel manajemen laba rill memiliki nilai koefisien B sebesar -0,087 yang menunjukkan arah negatif dan memiliki nilai signifikan sebesar sig 0,070 > 0,05 dan thitung = -1,842 yang mana lebih kecil dari dari t tabel = 1,9929 atau t hitung < ttable. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba rill tidak berpengaruh signifikan terhadap tax aggressiveness. Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa berpengaruh positif ditolak.

**b. Uji signifikan simultan (uji statistik F)**

Tujuan daripada uji F adalah mengukur apakah variabel bebas (*independent variable*) berpengaruh simultan terhadap variabel terikat (*dependent variable*) secara parsial (ghozali, 2011). Pengujian pada uji F terdapat dua cara yaitu berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*) dan perbandingan dari nilai F hitung dengan F tabel. Dasar pengambilan keputusan uji F penelitian dengan menggunakan metode significance pada level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

Berikut hasil pengujian pada penelitian ini :

**Tabel 4.10 Hasil Uji f**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.093	3	.031	1.211	.012 <sup>b</sup>
	Residual	1.817	71	.026		
	Total	1.909	74			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), KA, REM, FD

Dari tabel tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financial Distress*, Manajemen Laba Rill (*rill earnings management*) dan komite audit terhadap Tax Aggressiveness (ETR) Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil olah data dengan perolehan nilai  $f$  hitung  $1211 > f$  tabel 3122 dimana  $f$  tabel 3122 diperoleh dari  $(k ; n-k) = (2; 60-2) = (2; 75-2) = 3122$  (dapat dilihat pada  $F$  tabel) sedangkan untuk nilai signifikansi senilai 0,012 yang lebih kecil dari 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh financial distress, manajemen laba rill dan komite audit secara simultan terhadap Tax Aggressiveness (ETR) pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

c. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Tujuan dari koefisien determinasi (*Adjusted R Square (R)*) bertujuan untuk mengukur serta menilai seberapa besar dan kuatnya kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*) (Ghozali, 2011). Nilai pada koefisien determinasi terletak antara 0 (nol) dan 1 (satu). Dan apabila nilai *Adjusted R Square* lebih kecil hal tersebut berarti kemampuan dari variabel bebas (X) dalam menjelaskan variabel terikat (Y) sangat terbatas.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji R**

Model	Adjusted R Square
1	0,490

Pada tabel hasil uji determinasi  $R^2$  diatas dapat dilihat nilai dari Adjusted R Square adalah sebesar 0,49. Hal ini menyatakan bahwa financial distress, manajemen laba rill dan komite audit berpengaruh terhadap tax aggressiveness sebesar 49 % dan sisanya 51% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

C. Pembahasan

1. Uji Secara Parsial

**A. Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness**

Financial distress merupakan kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan sebuah perusahaan, kondisi ini ditandai dengan arus kas yang rendah, nilai hutang meningkat, dan penurunan profitabilitas. Dampak dari *financial distress* salah satunya yaitu penurunan nilai portofolio perusahaan yang berimbas pada kepercayaan investor, karena pada dasarnya investor lebih tertarik pada perusahaan yang menerapkan *good corporate governance*. Dalam kondisi ini manajemen akan menekan biaya operasional perusahaan agar tidak semakin membengkak, salah satunya yaitu perusahaan melakukan *tax aggressiveness* untuk mengurangi biaya pajak yang disetorkan. Jika

pengeluaran beban pajak dapat ditekan atau dikurangi otomatis dapat memperbaiki arus kas perusahaan serta lebih banyak dana untuk keperluan lainnya atau pembayaran dividen yang sudah tenggat waktu. Tingkat *financial distress* perusahaan diukur menggunakan proksi Z-score. Berdasarkan hasil uji t-statistik berpengaruh positif karena nilai koefisien B sebesar 0,916 yang menunjukkan arah positif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness* sebesar 3,327 dan 0,001 membuktikan hal tersebut, dimana nilai t sebesar  $3,327 > 1,9929$  dan Sig.  $0,001 < 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan semakin lebih agresif mengurangi beban pajak yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wesly & Kuntadi, 2024) yang menyatakan bahwa keadaan keuangan yang buruk dapat menjadi pemicu yang sangat kuat untuk melakukan tindakan menurunkan beban pajak. Financial distress secara statistik terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresivitas pajak yang dibuktikan dengan penelitian (Nadhifah & Arif, 2020) dengan pernyataannya bahwa keadaan perusahaan yang tidak baik dalam menyelesaikan masalah likuiditasnya, karena terjadinya penurunan pendapatan dan aktivitas bisnis. Tentu dengan adanya fakta ini dapat dijelaskan bahwa terjadinya penurunan keuangan perusahaan adalah keadaan yang bisa dijadikan alasan untuk meminta keringanan atas beban pajak.

## **B. Pengaruh Manajemen Laba Rill terhadap Tax Aggressiveness**

Dalam menjalankan kegiatan operasional usaha, perusahaan diwajibkan membuat laporan keuangan seluruh aktivitas ekonomi atau arus kas yang berjalan, karena dengan adanya laporan keuangan dapat menunjukkan adanya kinerja perusahaan dengan tujuan sebagai alat ukur sumber daya yang dimiliki dengan baik untuk menarik investor dan meningkatkan profitabilitas. Salah satu upaya perusahaan menciptakan tujuannya yaitu melakukan manajemen laba rill atau *real earnings management* (REM) sebagai bentuk salah satu upaya manipulasi aktivitas operasional perusahaan. Tingkat perhitungan manajemen laba dalam penelitian ini dihitung menggunakan proksi abnormal operating cashflow atau dilihat dari aktivitas arus kas yang berjalan. Berdasarkan hasil uji t statistik berpengaruh negatif karena nilai pada koefisien B sebesar  $-0,087$  yang menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan diketahui dari nilai t sebesar  $-1,842 < 1,9929$  yang mana lebih besar dari ttable dan  $\text{Sig. } 0,070 > 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

Manajemen laba berpengaruh terhadap tax aggressiveness karena jika kinerja perusahaan menurun maka laba perusahaan ikut menurun. Perusahaan yang mengalami penurunan laba menimbulkan terjadinya perilaku tax aggressiveness karena bertujuan untuk mengurangi biaya operasional yang keluar. Namun dalam hasil penelitian ini, menunjukkan

bahwa manajemen laba rill tidak memiliki pengaruh terhadap tax aggressiveness serta pada hasil uji terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengaruh manajemen laba terhadap tax aggressiveness dengan artian adanya manajemen laba rill membuat perilaku tax aggressiveness menurun. Hal ini terjadi karena manajemen laba tidak bertujuan meminimalkan beban pajak. Selain itu adanya perbedaan sudut pandang dimana manajemen laba dilakukan untuk mempengaruhi laba komersial perusahaan untuk pelaporan keuangan perusahaan, sedangkan tindakan agresivitas pajak dilakukan untuk mempengaruhi laba fiskal. Hasil tidak signifikan juga disebabkan karena adanya perbedaan laba komersial yang dihitung menggunakan standar kebijakan akuntansi (PSAK) yang harus akurat dan laba fiskal dihitung menggunakan kebijakan perpajakan (UU PPh) dan digunakan untuk menentukan besarnya kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anggraeni 2021) menjelaskan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tax aggressiveness. Karena manajemen laba hanya bertujuan sebagai perantara untuk mengatur laporan keuangan agar lebih efektif serta menguntungkan bagi perusahaan secara finansial tanpa melibatkan tindakan agresif pajak. Besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak akan mempengaruhi besar kecilnya penghindaran pajak. Penelitian ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan buku karya Scott 2000 bahwa motivasi manajemen

laba salah satunya motivasi penghematan pajak. Bagi perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba atau manipulasi manajemen laba sangat dihindari, akan tetapi perusahaan yang pendapatannya meningkat cenderung lebih tertarik menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak, dan semakin besar penurunan laba yang dilakukan perusahaan maka perusahaan tersebut terindikasi agresif dalam pajak, karena laba perusahaan merupakan tolak ukur penentuan jumlah biaya pajak yang dikeluarkan.

### **C. Komite Audit memperlemah hubungan antara Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness**

Komite audit bertugas untuk mengawasi dan memonitor operasional manajemen. Komite audit yang efektif memiliki anggota berkualitas agar sumber daya perusahaan dapat dilindungi. Rendahnya efektivitas komite audit dapat berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Penurunan tersebut berakibat pada kondisi keuangan yang memburuk dan mengakibatkan *financial distress*. Salah satu penyebab kesulitan keuangan yaitu adanya masalah tata kelola perusahaan yang diantaranya adalah anggota komite audit yang kurang efisien.

Berdasarkan hasil uji moderasi komite audit yang diprosikan oleh jumlah komite audit menggunakan teknik MRA menyatakan bahwa komite audit memperlemah hubungan antara financial distress terhadap tax aggressiveness dibuktikan berdasarkan hasil uji nilai koefisien sebesar -1,135

mengarah ke negatif sedangkan untuk pembuktian nilai signifikan atau tidaknya dilihat dari uji t senilai -1,624 dengan nilai Sig. 0,003 yang memiliki artian bahwa nilai t lebih kecil dari pada ttable menyatakan bahwa hasil uji ini tidak signifikan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan komite audit belum tentu menjadi jaminan bahwa perusahaan dapat mengatasi kondisi financial distress. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikaji oleh (Wesly & Kuntadi, 2024) menyatakan bahwa pada dasarnya, mengelola dan membuat keputusan adalah pelaku manajemen perusahaan. Dengan demikian, keberadaan komite audit memang penting, tetapi jika memang pengelola dalam suatu perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengatasi kesulitan keuangan, maka mereka cenderung melakukan tax aggressiveness yang berisiko. Komite audit hanya berfungsi sebagai pengawas manajemen perusahaan, mereka tidak dapat terjun secara langsung mengatasi akar permasalahan yang disebabkan terjadinya kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Ulina et al., 2018) yang menyatakan komite audit dibentuk hanya untuk memenuhi peraturan dari pemerintah yang dimana setiap perusahaan terdaftar di bursa efek diwajibkan memiliki anggota komite audit. Karena adanya keterbatasan wewenang dan sumber daya dalam komite audit terhadap perusahaan, meskipun mereka dapat mengawasi, akan tetapi mereka tidak dapat mengontrol secara langsung terhadap keputusan pengelolaan pajak secara langsung.

**D. Komite audit tidak memoderasi pengaruh manajemen laba rill terhadap tax aggressiveness**

Apabila kinerja manajemen buruk mereka akan cenderung melakukan manajemen laba untuk memanipulasi laporan arus kas untuk menaikkan keuntungan, sedangkan jika kinerja manajer baik maka manajer cenderung melakukan hal tersebut untuk menjaga nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji moderasi variabel manajemen laba riil yang diproksikan dengan abnormal arus kas operasi menggunakan uji MRA memiliki nilai koefisien B yang menunjukkan arah positif sebesar 0,016, untuk uji t senilai 0,115 dimana lebih kecil dari nilai ttable 1,9929 dengan nilai Sig. 0,908 > 0,05 keduanya tidak memenuhi syarat dikatakan signifikan. Penelitian ini dikatakan memiliki hasil positif tidak signifikan yang artinya jika adanya variabel komite audit maka variabel manajemen laba riil meningkat tetapi menjadi tidak memiliki pengaruh cukup kuat pada perusahaan untuk melakukan tindakan terhadap tax aggressiveness.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya komite audit tidak dapat memoderasi manajemen laba riil terhadap tindakan tax aggressiveness yang dilakukan manajer perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh kecil terhadap tax aggressiveness karena komite audit bersifat eksternal yang hanya berfungsi untuk mengawasi jalannya laporan keuangan. Komite audit tidak memiliki hak dan wewenang untuk mengatasi pemangku kepentingan perusahaan dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Komite audit lebih fokus pada pengawasan laporan keuangan, namun mereka tidak pasti memiliki keahlian dalam bidang strategi perusahaan untuk mencapai efisiensi beban pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supandi et al., 2022) yang menyatakan bahwa adanya komite audit lebih aktif dalam pengawasan dan lebih mempengaruhi pengurangan agresivitas pajak, tetapi tidak cukup kuat untuk mengatasi praktik manajemen laba rill yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini didukung dengan pendapat penelitian dari (Nassir et al., 2023) yang menyatakan bahwa manajemen laba rill melibatkan faktor yang rumit sehingga kinerja pada komite audit kurang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Perusahaan perlu melakukan tata kelola dan lingkungan pengendalian yang kuat untuk meminimalkan risiko yang berdampak pada reputasi perusahaan jika agresif terhadap pajak. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian dari (Bayu Seno Pitoyo, 2018) yang menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh positif manajemen laba rill terhadap tax aggressiveness, dikarenakan adanya faktor yang berbeda dalam penelitian tersebut yaitu jumlah komite audit yang lebih dari tiga orang memiliki perubahan positif terhadap tindakan agresif pajak daripada jumlah dibawah tiga orang. Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang terbatas cenderung agresif pada pajak, hal itu terbukti berdasarkan hasil uji statistik analisis deskriptif diatas pada tabel 4.2 dengan data jumlah komite audit rata rata tiga orang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Financial Distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax aggressiveness secara parsial dengan nilai koefisien mengarah positif sebesar 0,916 dan nilai uji t 3,327 dimana lebih besar dari ttable >1,9929, sedangkan nilai sig 0,001 lebih kecil dari 0,05. dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan mengalami kondisi financial distress maka lebih agresif pada pajak. Tindakan tersebut dilakukan karena kebangkrutan perusahaan menjadi alasan manajemen untuk memangkas biaya operasional (pajak) agar mendapat keringanan atas beban pajak yang dikeluarkan.
2. Manajemen laba rill berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tax aggressiveness secara parsial yang dibuktikan berdasarkan hasil uji mengarah pada negatif senilai -0,087 dengan hasil uji t sebesar -1,842 lebih kecil dari nilai ttable 1,9929 dan tingkat nilai Sig 0,070<0,05. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan adanya tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan tidak dapat berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Berdasarkan uji moderasi MRA pada hipotesis tiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi financial distress terhadap tax aggressiveness dengan hasil nilai koefisien sebesar -1,135 yang mengarah pada negatif sedangkan untuk dinyatakan signifikan dilihat dari uji t sebesar -1,624 lebih kecil dari ttable 1,9929 dan nilai Sig  $0,003 < 0,05$ . Pernyataan diatas menjelaskan bahwa hasil uji tidak signifikan sehingga adanya komite audit tidak cukup berpengaruh pada perusahaan yang mengalami financial distress untuk mengurangi tindakan agresivitas pajak. Salah satu faktor yang menyebabkan komite audit memperlemah hubungan antara financial distress dan tax aggressiveness karena keterbatasan wewenang komite audit untuk masuk ke dalam manajemen perusahaan.
4. Berdasarkan uji moderasi MRA pada hipotesis empat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi manajemen laba rill terhadap tax aggressiveness. Pernyataan diatas dibuktikan dari hasil nilai koefisien yang mengarah pada positif 0,016 sedangkan hasil nilai t sebesar 0,115 lebih kecil dari 1,9929 dan nilai Sig.  $0,908 > 0,05$ . Hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Adanya komite audit dalam perusahaan tidak serta merta berpengaruh pada manajemen laba rill agar perusahaan tidak lagi melakukan agresivitas pajak. Adanya pengawasan dari komite audit belum tentu menjadikan perusahaan tidak agresif dalam pajak.

## B. Saran

### **Untuk Perusahaan :**

Mampu mengurangi tindakan agresivitas pajak karena sangat berisiko terhadap nilai perusahaan pada investor, perusahaan mungkin bisa lebih teliti terhadap manajemen yang mengatur keuangan agar tidak terjadi selisih laba, perusahaan mampu memanajemen biaya operasional agar tidak terjadi kebangkrutan. Adanya komite audit untuk mengawasi jalannya laporan keuangan dapat menjadi indikasi untuk lebih berhati hati dalam agresvitas pada pajak.

### **Untuk Peneliti Selanjutnya :**

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel komite audit untuk menggunakan indikator tambahan berdasarkan karakteristik selain jumlah anggota agar lebih mengetahui pengaruhnya secara luas. Memperluas sampel karena, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor konsumsi selama lima tahun.

## **BAB VI**

### **NASKAH PUBLIKASI**

THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS AND REAL PROFIT  
MANAGEMENT ON TAX AGGRESSIVENESS WITH AUDIT COMMITTEE  
A MODERATING VARIABLE

(Study on consumer sector manufacturing companies listed on the IDX in 2019-  
2023)

Khoirul Umami, Ridho Satria Harahap S.I.KOM., M.B.A

#### **ABSTRACT**

Tax aggressiveness is an action taken by a company to reduce the amount of tax to be paid to the government. Taxes play an important role in the rate of the country's economy, but for companies that want to achieve large profit targets, taxes become an additional burden on operational costs. The higher the amount of tax burden to be paid, the smaller the amount of profit obtained. Therefore, many companies minimize tax payments by manipulating their financial statements. One of the factors that causes companies to carry out tax aggressiveness is the occurrence of financial distress or bankruptcy which is marked by decreasing profits and cash flow statements. In addition to financial This study uses a purposive sampling technique which resulted in 15 consumer sector companies listed on the IDX during the 2019-2023 period. This type of research is quantitative with SPSS data processing test tools for data analysis techniques, namely descriptive statistics, normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, autocorrelation test, and for hypothesis testing using partial test (t), f test, R test,

and to test the moderating variable using the MRA test technique to determine whether the moderating variable strengthens or weakens. The results of this study indicate that financial distress has a significant positive effect on tax aggression, real earnings management has no effect, the audit committee weakens financial distress on tax aggression and the audit committee does not moderate real earnings management. Keywords: Financial Distress, Real Earnings Management, Audit Committee, Tax Aggressiveness.

Student and Lecture Alma Ata University Yogyakarta

## **Pendahuluan**

Pajak termasuk dalam sumber penerimaan negara yang memberi kontribusi besar pada APBN, besar atau kecilnya jumlah penerimaan pajak akan menentukan kapasitas anggaran kas negara dan biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan ataupun biaya yang lainnya. Pajak memegang peranan penting pelaksanaan perekonomian di Indonesia dan kontribusi yang besar bagi masyarakat. . Pada dasarnya, perusahaan yang memiliki tujuan untuk mencapai laba yang sebesar besarnya akan melakukan efisiensi biaya, salah satu efisiensi biaya yang dapat ditekan perusahaan adalah pajak. Perusahaan menganggap pajak sebagai beban yang mengurangi pendapatan. Adanya pajak mengurangi pendapatan perusahaan, maka dari itu perusahaan biasanya melakukan berbagai cara agar dapat menekan beban pajak, salah satunya yaitu tax aggressiveness. Agresivitas pajak adalah tindakan ilegal untuk mengurangi jumlah beban pajak yang dibayarkan. Strategi perencanaan pajak adalah praktik yang diadopsi perusahaan untuk mengurangi beban pajak, namun tetap patuh dengan aturan negara. Praktik ini memungkinkan perusahaan untuk memastikan timbal balik yang harus diberikan kepada pemegang saham dan meningkatkan penghasilan laba. Peluang terjadinya tindakan tersebut karena peraturan pajak pemerintah masih menggunakan self assesment system, oleh karena itu wajib pajak memiliki celah untuk masuk dalam peluang tersebut. perekonomian yang naik turun menyebabkan arus kas laporan perusahaan tidak konsisten untuk mencapai laba. Salah satu faktor penyebab perusahaan melakukan tindakan tersebut yaitu dengan adanya fenomena financial distress atau kebangkrutan yang ditandai

dengan turunnya laba atau hutang perusahaan yang jatuh tempo namun tidak segera dibayarkan, hal tersebut membuat manajemen perusahaan mencari cara untuk mengurangi biaya operasional yaitu dengan mengurangi biaya wajib pajak. Perusahaan yang berada pada situasi tersebut akan mengalami penurunan laba secara signifikan, penekanan biaya operasional semaksimal mungkin, contohnya pengurangan beban pajak yang dilakukan dengan tidak membayar dan melaporkan tagihan pajak secara berlebihan. perusahaan yang mengalami keterbatasan keuangan melakukan tindakan agresivitas pajak yang lebih besar karena menghemat modal atau memenuhi kebutuhan modal minimum, yang menjadi semakin penting pada periode krisis keuangan. Selain *financial distress*, manajemen laba juga berpengaruh dalam kegiatan manipulasi beban pajak. Praktik manajemen membuat laporan dengan mengurangi pencatatan laba agar meminimalisir pelonjakan tagihan pajak. Penyebab terjadinya manajemen laba riil disebabkan keinginan investor yang berkaitan dengan tindakan agresivitas pajak, karena jika laba akuntansi semakin besar maka beban pajak juga semakin besar. Praktik manajemen laba memperburuk masalah dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dalam jangka waktu panjang.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan termasuk dalam tindakan penyimpangan yang dapat dicegah dengan pemantauan dari komite audit. Penelitian ini menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah pengaruh *financial distress* dan *manajemen laba riil* terhadap *tax aggressiveness*. Komite audit merupakan organisasi yang bergerak dibidang pengawasan tata kelola perusahaan. Pembentukan komite audit dinilai sebagai tambahan pengawasan dan

menahan laju agresivitas pajak (Zheng et al., 2019). Dalam perusahaan, komite audit berfungsi membantu dewan komisaris untuk melakukan kontrol pelaporan keuangan guna mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Ketika perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak, maka tingkat transparansi yang dimiliki perusahaan cenderung rendah. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki komite audit yang berguna meminimalisir tindakan kecurangan pelaporan pajak. Selain itu adanya komite audit perusahaan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam penyajian laporan keuangan agar tidak terjadi penyelewengan laba, karena komite audit selalu mengawasi kegiatan tata kelola perusahaan (Dewi & Ketut, 2014).

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan benar dan tepat, maka diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis. Metode penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif, menurut Sugiyono 2016 penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini lebih menjelaskan hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi dari variabel independen, dependen, dan moderasi yang sedang diteliti. *Financial Distress* diukur menggunakan proksi Altman Z-score, manajemen laba riill diukur menggunakan *Abnormal Operating Cash Flow (Abnormal CFO)*, Untuk mengetahui perusahaan yang mengalami tax aggressiveness diukur menggunakan proksi Effective Tax Rate (ETR) Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite dalam suatu

perusahaan. Proksi ini digunakan agar dapat diketahui seberapa banyak komite audit yang dimiliki perusahaan dan seberapa besar pengaruhnya terhadap perusahaan. Data yang diperoleh akan kita analisis menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **a. Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness**

Financial distress merupakan kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan sebuah perusahaan, kondisi ini ditandai dengan arus kas yang rendah, nilai hutang meningkat, dan penurunan profitabilitas. Dampak dari *financial distress* salah satunya yaitu penurunan nilai portofolio perusahaan yang berimbas pada kepercayaan investor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress meningkat maka lebih besar berpengaruh melakukan tindakan tax aggressiveness. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wesly & Kuntadi, 2024) yang menyatakan bahwa keadaan keuangan yang buruk dapat menjadi pemicu yang sangat kuat untuk melakukan tindakan menurunkan beban pajak. Financial distress secara statistik terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresivitas pajak yang dibuktikan dengan penelitian (Nadhifah & Arif, 2020) dengan pernyataannya bahwa keadaan perusahaan yang tidak baik dalam menyelesaikan masalah likuiditasnya, karena terjadinya penurunan pendapatan dan aktivitas bisnis.

## **b. Pengaruh Manajemen Laba Rill terhadap Tax Aggressiveness**

Dalam menjalankan kegiatan operasional usaha, perusahaan diwajibkan membuat laporan keuangan seluruh aktivitas ekonomi atau arus kas yang berjalan, karena dengan adanya laporan keuangan dapat menunjukkan adanya kinerja perusahaan dengan tujuan sebagai alat ukur sumber daya yang dimiliki dengan baik untuk menarik investor dan meningkatkan profitabilitas. Salah satu upaya perusahaan menciptakan tujuannya yaitu melakukan manajemen laba rill atau *real earnings management* (REM) sebagai bentuk salah satu upaya manipulasi aktivitas operasional perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan arah negatif, dapat dijelaskan bahwa menunjukkan bahwa manajemen laba rill tidak memiliki pengaruh terhadap tax aggressiveness serta pada hasil uji terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengaruh manajemen laba terhadap tax aggressiveness dengan artian adanya manajemen laba rill membuat perilaku tax aggressiveness menurun. Hal ini terjadi karena manajemen laba tidak bertujuan meminimalkan beban pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anggraeni 2021) menjelaskan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tax aggressiveness. Karena manajemen laba hanya bertujuan sebagai perantara untuk mengatur laporan keuangan agar lebih efektif serta menguntungkan bagi perusahaan secara finansial tanpa melibatkan tindakan agresif pajak. Besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak akan mempengaruhi besar kecilnya penghindaran

pajak. penelitian ini sejalan dengan teori agensi bahwa manajemen perusahaan kurangnya informasi antara manajer dan pemegang saham, oleh karena itu untuk mengurangi terjadinya konflik antara principal dan agen dapat dilakukan dengan menjajarkan kepentingan perusahaan.

**c. Komite Audit memperlemah hubungan antara Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness**

Komite audit bertugas untuk mengawasi dan memonitor operasional manajemen. Komite audit yang efektif memiliki anggota berkualitas agar sumber daya perusahaan dapat dilindungi. Rendahnya efektivitas komite audit dapat berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil uji moderasi komite audit yang diproksikan oleh jumlah komite audit menggunakan teknik MRA menyatakan bahwa komite audit memperlemah hubungan antara financial distress terhadap tax aggressiveness. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan komite audit belum tentu menjadi jaminan bahwa perusahaan dapat mengatasi kondisi financial distress. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikaji oleh (Wesly & Kuntadi, 2024) menyatakan bahwa pada dasarnya, mengelola dan membuat keputusan adalah pelaku manajemen perusahaan. Dengan demikian, keberadaan komite audit memang penting, tetapi jika memang pengelola dalam suatu perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengatasi kesulitan keuangan, maka mereka cenderung melakukan tax aggressiveness yang berisiko. Komite audit hanya berfungsi sebagai pengawas manajemen perusahaan, mereka tidak dapat terjun secara langsung mengatasi akar permasalahan yang disebabkan terjadinya

kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Ulina et al., 2018) yang menyatakan komite audit dibentuk hanya untuk memenuhi peraturan dari pemerintah yang dimana setiap perusahaan terdaftar di bursa efek diwajibkan memiliki anggota komite audit. Karena adanya keterbatasan wewenang dan sumber daya dalam komite audit terhadap perusahaan, meskipun mereka dapat mengawasi, akan tetapi mereka tidak dapat mengontrol secara langsung terhadap keputusan pengelolaan pajak secara langsung.

d. Komite audit tidak memoderasi pengaruh manajemen laba rill terhadap tax aggressiveness

Manajemen laba rill terjadi ketika manajemen membuat keputusan untuk mengubah laporan keuangan sebagai bentuk kepentingan manajer, pernyataan tersebut sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemegang saham memberikan wewenang kepada manajemen untuk membuat keputusan. Apabila kinerja manajemen buruk mereka akan cenderung melakukan manajemen laba untuk memanipulasi laporan arus kas untuk menaikkan keuntungan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya komite audit tidak dapat memoderasi manajemen laba rill terhadap tindakan tax aggressiveness yang dilakukan manajer perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh kecil terhadap tax aggressiveness karena komite audit bersifat eksternal yang hanya berfungsi untuk mengawasi jalannya laporan keuangan. Komite audit tidak memiliki hak dan wewenang untuk mengatasi pemangku kepentingan perusahaan dalam

mengurangi tindakan manajemen laba. Komite audit lebih fokus pada pengawasan laporan keuangan, namun mereka tidak pasti memiliki keahlian dalam bidang strategi perusahaan untuk mencapai efisiensi beban pajak.

### **Kesimpulan**

1. Financial Distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax aggressiveness secara parsial dengan nilai koefisien mengarah positif sebesar 0,916 dan nilai uji t 3,327 dimana lebih besar dari ttable >1,9929, sedangkan nilai sig 0,001 lebih kecil dari 0,05. dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan mengalami kondisi financial distress maka lebih agresif pada pajak. Tindakan tersebut dilakukan karena kebangkrutan perusahaan menjadi alasan manajemen untuk memangkas biaya operasional (pajak) agar mendapat keringanan atas beban pajak yang dikeluarkan.
2. Manajemen laba riil berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tax aggressiveness secara parsial yang dibuktikan berdasarkan hasil uji mengarah pada negatif senilai -0,087 dengan hasil uji t sebesar -1,842 lebih kecil dari nilai ttable 1,9929 dan tingkat nilai Sig 0,070<0,05. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan adanya tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan tidak dapat berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
3. Berdasarkan uji moderasi MRA pada tabel hipotesis tiga sdalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi financial distress terhadap tax agressiveness dengan hasil nilai koefisien sebesar -1,135 yang mengarah pada negatif sedangkan untuk dinyatakan signifikan dilihat dari uji t sebesar -1,624 lebih kecil dari ttable 1,9929 dan nilai Sig 0,003<0,05. Pernyataan

diatas menjelaskan bahwa hasil uji tidak signifikan sehingga adanya komite audit tidak cukup berpengaruh pada perusahaan yang mengalami financial distress untuk mengurangi tindakan agresivitas pajak. Salah satu faktor yang menyebabkan komite audit memperlemah hubungan antara financial distress dan tax aggressiveness karena keterbatasan wewenang komite audit untuk masuk ke dalam manajemen perusahaan.

4. Berdasarkan uji moderasi MRA pada hipotesis empat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi manajemen laba rill terhadap tax aggressiveness. Pernyataan diatas dibuktikan dari hasil nilai koefisien yang mengarah pada positif 0,016 sedangkan hasil nilai t sebesar 0,115 lebih kecil dari 1,9929 dan nilai Sig.  $0,908 > 0,05$ . Hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Adanya komite audit dalam perusahaan tidak serta merta berpengaruh pada manajemen laba rill agar perusahaan tidak lagi melakukan agresivitas pajak. Adanya pengawasan dari komite audit belum tentu menjadikan perusahaan tidak agresif dalam pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- (Boussaidi & Sidhom, 2021). (n.d.). *Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Board Gender Diversity, dan CSR Terhadap Tax Aggressiveness.*
- (DJ) Fairhurst, D., Liu, Y., & Ni, X. (2020). Employment protection and tax aggressiveness: Evidence from wrongful discharge laws.
- Alafiah, L. R., Ruhul Fitrioso, R., & 2022. (n.d.). *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, KOMITE AUDIT, DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN.*
- alharbi S., Atawnah, N., Al Mamun, M., & Ali, M. (2022). Budaya Lokal dan Penghindaran pajak : Bukti dari perilaku keuangan.
- Ariff, A. (2023). *Financial distress and tax avoidance : the moderating effect of the COVID-19 pandemic.*
- Bayu Seno Pitoyo. (2018). *pengaruh manajemen laba terhadap agresif pajak dengan komite audit dan dewan komisaris independen sebagai varvabel moderasi.*
- Chen, C., & Lai, S. (2012). Financial Constraint and Tax Aggressiveness.
- Cita, I. G. A., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik Tax Avoidance.

- Claritus, E., Sitinjak, N. D., & Harmono, H. (2023). Pengaruh corporate governance terhadap penghindaran pajak.
- Ghozali, imam. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS*.
- Global Witnes. (2019). <https://www.globalwitness.org/en/press-releases/adaro-terindikasi-pindahkan-ratusan-juta-dolar-ke-jaringan-perusahaan-luar-negeri-untuk-menekan-pajak/>. Laporan Global Witness.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting.
- Handayani, N. T., Marundha, A., & Khasanah, U. (2024). *Pengaruh Manajemen Laba , Profitabilitas , dan Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak ( Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2022 )*.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*,
- Hasanah, U., & Dwita Nuansari, S. (2024). THE MODERATING EFFECT OF PROFITABILITY ON THE EFFECT OF LIQUIDITY, AND LEVERAGE ON FINANCIAL DISTRESS (Study of Transportation Sub-Sector Companies on The Indonesian Stock Exchange In 2017-2021).
- Jaffar, R., Derashid, C., & Taha, R. (2021). The Moderating Effect of Non-audit Services Fee on Aggressive Tax Planning: Empirical Evidence From Malaysian Listed Companies.
- Merawati, E. E. (2015). *KOMITE AUDIT , AUDIT INTERNAL , DAN AUDIT EKSTERNAL SEBAGAI PENGAWAS SOLVABILITAS PERUSAHAAN ASURANSI. 2002*.
- Mirna Dyah Praptitorini. (n.d.). Pengaruh Efektifitas dewan komesaris dan komite audit terhadap tax aggressiveness

- Muljono, D. R., & Suk, K. S. (2018). Impacts of financial distress on real and accrual earnings management.
- Muzakky, R. A. (2016). *PREDiKSi FiNANCiAL DiSTRESS METODE ALTMAN Z-SCORE*.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing , Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth.
- Nassir, F., B. (2023). *Heliyon Fitur komite audit dan manajemen laba*.
- Nugroho, R. P., Sutrisno, S. T., & Mardiaty, E. (2020). The effect of financial distress and earnings management on tax aggressiveness with corporate governance as the moderating variable5
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2017). *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS , REAL EARNINGS MANAGEMENT DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AGGRESSIVENESS*.
- Putri, H. T., & Noviardy, A. (2024). *Faktor Penentu Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Machine*
- Ramdhani et al. (2022). Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*.
- Raya, U. S.. (2023). *Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak*
- Roychowdhury, S., Manajemen, S., Mit, S., & Akuntansi, J. (2006). *Manajemen Pendapatan melalui Aktivitas Nyata Manipulasi*
- Sa, L. (2021). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Tata Kelola Perusahaan*

*Terhadap Penghindaran Pajak.*

- Saputra, M., Nadirsyah, & Hanifah, H. (2017). The Influence of Ownership Structures , Financial Distress , and Tax Loss Carry Forward on Tax Avoidance (Study on Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange)
- Setiorini, K. R., Fidayanti, F., Kalbuana, N., & Cakranegara, P. A. (2022). Pengaruh Leverage sebagai Pemoderasi Hubungan GCG, CSR dan Agresivitas Pajak terhadap Financial Distress pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia.
- Supandi, S., Nikijuluw, T. E., & Astuti, C. D. (2022). *Pengaruh financial distress , manajemen laba riil and profitabilitas pada tax aggressiveness dengan komite audit sebagai variabel moderasi.*
- Susanto, L., Wirianata, H., Ekonomi, F., & Tarumanagara, U. (2020). *Mendeteksi Earnings Management Perusahaan Melalui Aktivitas RIIL.*
- Takasanakeng, V. J., & Maranatha, U. K. (2022). *PENGARUH FINANCE DISTRESS , LABA.*
- Teddy Ferdian, pegawai D. J. P. (2023). *<https://pajak.go.id/id/artikel/menanti-formula-apik-untuk-rasio-pajak-yang-naik>,*
- Ulina, R., Sultan, Tjahjono & Tirtayasa, A. (2018). *Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur.*
- Pujirahayu, R., & Mardiaty, E. (2020). *Pengaruh financial distress dan earnings management terhadap tax degradation of tax degradation dengan corporate governance sebagai variabel moderasi*
- Wesly, J., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Manajemen Laba dan Financial Distress terhadap Agresivitas Pajak.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Plagiarisme Checker



### Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

**16%**



**Overall Similarity**

**Date:** Apr 16, 2025  
**Matches:** 2266 / 13892 words  
**Sources:** 112

**Remarks:** Moderate similarity detected, consider enhancing the document if necessary.

**Verify Report:**  
Scan this QR Code





## lampiran 2. Persetujuan EC



Jl. Brawijaya 99, Yogyakarta 55183  
Telp. (0274) 4342288, 4342270 Fax. (0274) 4342269  
www.almaata.ac.id uaa@almaata.ac.id

**PERSETUJUAN LAYAK ETIK  
(ETHICS APPROVAL)**  
Nomor: KE/AA/XII/10112147/EC/2024

Judul penelitian : Pengaruh *Financial Distress* dan Manajemen Laba Rill Terhadap *Tax Aggressiveness* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)

Dokumen yang disetujui : 1. Protokol penelitian  
2. Lembar informasi terhadap subjek  
3. Lembar persetujuan (*informed consent*)

Peneliti utama : Khoirul Umami

Pembimbing/supervisor : Ridho Satria Harahap, S.I.Kom., M.B.A.

Tanggal disetujui : 16 Desember 2024  
*Valid hingga satu tahun.dari tanggal persetujuan*

Tempat penelitian : di website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Komisi Etik Penelitian Universitas Alma Ata menyatakan bahwa penelitian tersebut di atas telah memenuhi prinsip-prinsip etika sesuai dengan Deklarasi Helsinki 2008. Oleh karena itu, penelitian tersebut dapat dilaksanakan.

Komisi Etik Penelitian Universitas Alma Ata memiliki hak untuk memonitor aktivitas penelitian tersebut kapan saja.

Peneliti wajib untuk menyerahkan:

- Laporan kemajuan sebagai telaah berkelanjutan (*continuing review*): tahunan
- Laporan efek samping penelitian yang serius (*serious adverse event/SAE*)
- Laporan akhir setelah menyelesaikan penelitian



dr. Choirul Anwar, M.Kes.

Sekretaris,

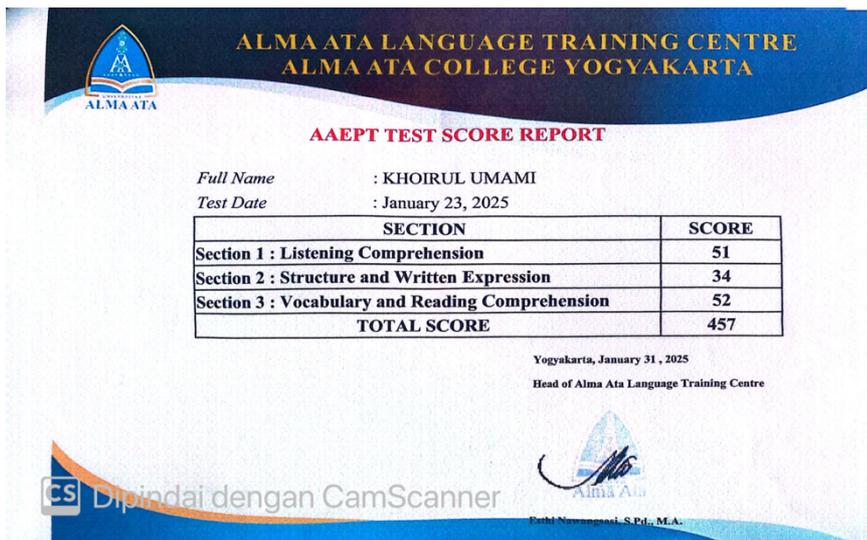
Fatimah, S.SiT., M.Kes.

L

## ampiran 3. sertifikat lpba



**Lampiran 4. Sertifikat AAEPT**



**Lampiran 5. Izin Penelitian**

Yogyakarta, 06 Desember 2024

Nomor : 727/B/SM/FEB/UA/XII/2024  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.  
Bapak/Ibu Direktur Bursa Efek Indonesia (BEI)  
Di Tempat**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Salam sejahtera kami sampaikan semoga Allah SWT. Selalu melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk penyelesaian skripsi bagi mahasiswa Universitas Alma Ata, atas nama :

Nama : KHOIRUL UMAMI  
NIM : 202400209  
Prodi : S1 Manajemen  
Semester : 7 (Tujuh)  
No. Telp : 085930342017  
Tanggal Penelitian : 09 s/d 23 Desember 2024  
Tempat : website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI)  
Keperluan : Penelitian  
Judul Skripsi : Pengaruh Financial Distress Dan Manajemen Laba Rill Terhadap *Tax Aggressiveness* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023)

Pembimbing Skripsi : Ridho Satria Harahap, S.I.Kom., M.B.A.

Maka dengan ini kami mohon Bapak/Ibu memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis  
Universitas Alma Ata



Defia Ihsantin Maula, S.I.P., M.B.A., CEC

*The University that never ends with its innovation*

## Lampiran 6. Form Bimbingan